

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Metode Pembelajaran *ICARE*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Metode pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Trianto, 2013).

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-murid dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman N & Rustaman A, 2001). Adapun proses pembelajaran adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh pendidik dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Metode pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membangun kurikulum, untuk merancang bahanpembelajaran yang diperlukan serta untuk memandu pengajaran didalam kelas atau pada situasi pembelajaran yang lain. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah tentang bagaimana cara setiap individu dapat belajar (Suyono & Harianto, 2015).

b. Pengertian Metode Pembelajaran *ICARE*

Metode pembelajaran *ICARE* diperkenalkan secara

resmi pada tahun 1998 oleh Bob Hoffman dan Donn Ritchie di San Diego State University (SDSU) di Amerika Serikat. Secara umum, metode pembelajaran *ICARE* ini digunakan untuk pembelajaran berbasis online. Namun, secara bertahap metode pembelajaran mulai diterapkan di ruang kelas pada tahun 2006 (Salyers, Carter, Barrett, & Williams).

Di Indonesia, pada tahun 2006 melalui program Decentralized Basic Education (DBE) kerangka pedagogik *ICARE* mulai diperkenalkan dan diterapkan dalam pelatihan guru untuk mendukung proses pembelajaran. Kemudian, pemerintah Indonesia melalui kemendikbud mulai mengimplementasikan metode pembelajaran *ICARE* yang berorientasi pada penguatan karakter (Ponidi et al, 2021).

c. Tahapan Metode Pembelajaran *ICARE*

Tahapan metode pembelajaran *ICARE* terdiri dari 5 tahapan proses pembelajaran, yaitu *introduction* (pengenalan), *connection* (menghubungkan), *application* (menerapkan), *reflection* (merefleksikan), dan *extention* (mengevaluasi) (Anugrawati, 2016). Metode ini merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered laerning*). Metode *ICARE* menekankan pentingnya warga belajar untuk aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari pengenalan materi, menghubungkan materi dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik, menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari, merefleksikan materi yang telah dipelajari, dan memperluas pengetahuan dan keterampilan murid (wallad & Hiryanto, 2023).

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing tahapan

pada metode pembelajaran *ICARE*.

1. *Introduction* (Pengenalan)

Pada tahap *introduction*, guru berperan dalam



menyampaikan konsep pemahaman isi materi yang akan dipelajari kepada murid. Dibagian ini pula dijelaskan secara singkat dan sederhana tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, langkah-langkah atau kegiatan yang akan dilakukan seperti metode pembelajaran yang digunakan dan lain sebagainya (Walid et al, 2021). Selain itu, dibagian ini guru juga memberikan motivasi kepada murid dengan cara menyampaikan manfaat atau kegunaan mempelajari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari

2. *Connection* (Menghubungkan)

Pada tahap *Connection*, peran guru adalah memfasilitasi murid untuk menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, baik yang diperoleh dari pembelajaran sebelumnya maupun dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, terjadi interaksi berupa tanya jawab antara guru dan murid. Murid diminta menjelaskan kembali apa yang mereka ingat atau pahami dari materi sebelumnya atau pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, guru perlu memberikan umpan balik yang tepat atas apa yang telah disampaikan murid, sehingga proses pengaitan pengetahuan dapat berjalan lebih optimal (Rayanto & Supriyo, 2022). Tujuan dari tahap *connection* ini untuk mengajak murid mengingat dan mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki serta menjadikan murid terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada tahap ini menekankan adanya peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan stimulus-stimulus kepada murid, sehingga murid dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan salah satu fokus utama belajar aktif adalah memperkuat stimulus dan

respons dalam interaksi pembelajaran, sehingga murid dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses (Nurwidyayanti & Muhammad, 2024).

3. *Application* (Menerapkan)

Tahap *application* merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan mengharuskan murid untuk berperan aktif. Pada tahap ini harus berlangsung paling lama, karena pada tahap ini murid diberi kesempatan untuk mengaplikasikan dan mengembangkan pengetahuan yang telah mereka miliki. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan pada tahap ini dapat berupa penyelesaian masalah, pembuatan proyek, atau simulasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, baik secara mandiri maupun berkolaborasi dengan teman sekelompok.

4. *Reflection* (Merefleksikan)

Pada tahap ini, seorang guru perlu memberikan kesempatan kepada muridnya untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan refleksi ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, dimana murid diminta untuk mempresentasikan materi yang telah dipelajari. Selain itu, kegiatan refleksi juga bisa dilakukan melalui tugas individu, dimana murid diminta untuk menulis sebuah ringkasan dari hasil pembelajaran yang telah mereka pelajari. Refleksi juga dapat berbentuk kuis singkat berupa pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada murid berdasarkan pada materi yang sedang dipelajari.

5. *Extention* (Perluasan atau Evaluasi)

Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi mengenai sejauh mana pemahaman murid pada materi yang sudah dipelajari. Pada tahap ini dapat dilakukan dengan guru memberikan tugas atau bahan bacaan tambahan kepada

murid sebagai tugas dirumah.

Berdasarkan tahapan metode pembelajaran di atas, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran *ICARE* melibatkan partisipasi aktif baik guru maupun murid. Guru berperan sebagai pembimbing, sementara murid secara aktif berperan dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur, mulai dari menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah ada, menerapkan konsep dalam situasi nyata, hingga merefleksikan pengalaman belajar mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Noor Shofiyati bahwa “Metode pembelajaran *ICARE* mempunyai daya tarik kepada murid, karena *ICARE* merupakan sebuah metode yang mempersiapkan murid pada situasi untuk mengalami sendiri atau memberi pengalaman belajar bagi murid, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajarnya”. Hal ini juga sejalan dengan definisi mengajar “*Teaching is the guidance of learning*” artinya mengajar merupakan suatu bentuk bimbingan yang diberikan kepada murid dalam menjalani proses pembelajaran. Definisi ini menegaskan bahwa murid berperan aktif dalam proses belajar, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan dan mempertimbangkan karakteristik pribadi murid. Dengan demikian, murid diberikan lebih banyak peluang untuk bertindak dan berpikir secara aktif (Slameto, 2015).

d. Karakteristik Metode Pembelajaran *ICARE*

Metode pembelajaran *ICARE* (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari metode pembelajaran konvensional. Karakteristik-

karakteristik ini menjadikan *ICARE* sebagai kerangka pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif murid dalam membangun pemahamannya sendiri. Berikut dipaparkan beberapa karakteristik utama metode pembelajaran *ICARE*.

1) Berpusat pada Murid (*Student Centered Learning*)

Karakteristik paling menonjol dari metode *ICARE* adalah orientasinya yang berpusat pada murid. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan murid untuk aktif menemukan, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuannya sendiri. Setiap tahapan dalam *ICARE*, mulai dari pengenalan materi hingga perluasan pemahaman, dirancang agar murid terlibat secara langsung, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial (Siahaan, Dewi, & Suhendi, 2020).

2) Berorientasi pada Pengalaman Nyata dan Kecakapan Hidup (*Life Skill Based*)

Metode *ICARE* dirancang dengan pendekatan berbasis kecakapan hidup (*life skill based approach*), di mana materi pelajaran senantiasa dikaitkan dengan pengalaman nyata murid dalam kehidupan sehari-hari. Struktur isi pembelajarannya juga disusun secara seimbang antara aspek teori dan praktik, sehingga pengetahuan yang diperoleh murid tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat langsung diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata (Utami, Aulia, & Budiman S., 2017).

3) Tahapan yang Terstruktur dan Berkesinambungan

ICARE memiliki lima tahapan yang tersusun secara sistematis dan saling berkesinambungan, yaitu *Introduction*, *Connection*, *Application*, *Reflection*, dan *Extension*. Kelima tahapan ini pada mulanya dikembangkan sebagai kerangka pedagogik untuk pembelajaran berbasis daring (*online learning*), kemudian secara bertahap diadaptasi dan diterapkan pula dalam pembelajaran tatap muka di kelas. Karakteristik keterhubungan antartahap inilah yang menjadikan proses belajar berjalan secara runtut, dari pengenalan konsep hingga perluasan pemahaman (Anugrawati, 2016).

4) Mendorong Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Setiap tahap dalam metode *ICARE*, khususnya pada fase *application* dan *reflection*, menuntut murid untuk menganalisis persoalan, mencari alternatif solusi, serta merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Karakteristik ini menjadikan *ICARE* efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif murid, karena murid tidak sekadar menerima informasi, melainkan diajak untuk mengolah dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (Carni, Maknun, & Siahaan, 2016).

5) Meningkatkan Kolaborasi dan Komunikasi

Metode *ICARE* juga memiliki karakteristik yang mendukung penguatan keterampilan sosial murid, khususnya kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi. Melalui aktivitas kelompok pada tahap *application*, murid dilatih untuk bekerja sama, bertukar pendapat, serta menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan kepada teman sekelompok maupun di depan kelas.

6) Fleksibel Diterapkan dalam Berbagai Metode

Pembelajaran

Karakteristik lain yang menonjol dari metode *ICARE* adalah fleksibilitasnya untuk diterapkan dalam berbagai moda pembelajaran, baik secara tatap muka, daring (*distance learning*), maupun *hybrid learning*. Hal ini menunjukkan bahwa struktur *ICARE* bersifat adaptif dan tidak terikat pada satu bentuk penyelenggaraan pembelajaran tertentu, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kelas (Rayanto & Supriyo, 2022).

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *ICARE*

1) Kelebihan Metode Pembelajaran *ICARE*

Beberapa kelebihan metode pembelajaran *ICARE* yaitu sebagai berikut:

- a) Pada tahap *introduction*, murid didorong untuk lebih termotivasi, aktif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- b) Pada tahap *connection*, murid dilatih agar mampu membangun pengetahuannya sendiri, sehingga keterampilan berpikir kritis dapat berkembang.
- c) Pada tahap *application*, memberikan murid kesempatan untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari.
- d) Pada tahap *reflection*, murid diberi kesempatan untuk mengulang kembali materi yang sudah dipelajari agar pemahaman mereka semakin mendalam.
- e) Guru lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran sehingga mampu memodifikasi pengalaman belajar murid.

2) Kekurangan Metode Pembelajaran *ICARE*

- a) Pada tahap *application* membutuhkan waktu yang lama, karena murid diharuskan melakukan

eksperimen atau menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata. Salah satu solusi yang bisa dilakukan dalam mengatasi kelemahan ini yaitu dengan memanfaatkan multimedia interaktif atau aplikasi pembelajaran interaktif yang memungkinkan untuk dilaksanakannya eksperimen secara virtual. Pada tahap *application* ini juga bisa diterapkan metode pembelajaran secara berkelompok agar mempermudah murid pada proses *application*.

- b) Membutuhkan kemampuan analisa yang mendalam terhadap uraian dan susunan kurikulum. Hal ini mencakup pada tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian yang tercantum pada kurikulum.
- c) Menuntut guru untuk memiliki pemahaman terhadap seluruh pedoman kebijakan implementasi kurikulum. Hal ini berkaitan dengan peraturan, pedoman, dan kebijakan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum.
- d) Menuntut guru untuk selalu otomatis dalam melakukan analisa komponen metode (termasuk metode *ICARE*) berdasarkan topik materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran, mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan materi, karakteristik murid dan tujuan pembelajaran.
- e) Menuntut sekolah dan guru untuk menganalisis kebutuhan dan trend pemanfaatan bidang ilmu oleh murid dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Implementasi Metode Pembelajaran *ICARE*
Implementasi metode pembelajaran *ICARE* pada

dasarnya dilaksanakan melalui lima tahapan yang berurutan, yaitu *Introduction*, *Connection*, *Application*, *Reflection*, dan *Extension*. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan murid melalui setiap tahapan tersebut, sementara murid berperan aktif membangun pengetahuannya sendiri. Meskipun kerangka dasarnya sama, pelaksanaan tiap tahapan dapat disesuaikan dengan karakteristik materi, jenjang pendidikan, serta moda pembelajaran yang digunakan.

1. Implementasi Tahap *Introduction*

Pada tahap *introduction*, guru berperan aktif memberikan motivasi kepada murid, menyampaikan latar belakang materi, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Nawawi, 2017).

2. Implementasi Tahap *Connection*

Tahap *connection* diimplementasikan dengan cara menghubungkan materi baru yang akan dipelajari dengan pengetahuan maupun pengalaman murid sebelumnya, sehingga murid lebih mudah mengaitkan konsep baru dengan pengalaman kesehariannya (Dwijayani, 2018).

3. Implementasi Tahap *Application*

Tahap *application* merupakan tahap yang paling menuntut keterlibatan aktif murid, karena pada tahap inilah murid diberi kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Implementasinya dapat berupa diskusi kelompok, penyelesaian soal, maupun proyek sederhana.

4. Implementasi Tahap *Reflection*

Pada tahap *reflection*, murid diberi kesempatan untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari,

baik melalui diskusi, tulisan singkat, maupun kuis reflektif. Implementasi tahap ini bertujuan agar murid tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menyadari makna dan manfaat dari apa yang telah dipelajarinya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna bagi murid itu sendiri.

5. Implementasi Tahap *Extension*

Tahap *extension* diimplementasikan melalui pemberian tugas lanjutan, bahan bacaan tambahan, atau proyek pengayaan yang bertujuan memperluas pemahaman murid terhadap materi yang telah dipelajari. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa pemahaman murid tidak berhenti di dalam kelas, tetapi terus berkembang melalui kegiatan mandiri di luar jam pelajaran.

2. Keaktifan Belajar Murid

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar terdiri dari dua kata yaitu “Keaktifan” dan “Belajar”. Menurut (Sardiman dalam Faradilla, 2020), Keaktifan merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup aspek fisik dan mental, yaitu aktivitas berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan kata belajar menurut (Slameto, 2015) adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu upaya kegiatan yang melibatkan fisik maupun mental murid dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru di sekolah melalui

interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sudjana dalam Karimah, dkk, 2022) yang mengemukakan bahwa Keaktifan belajar murid merupakan aktivitas yang melibatkan keterlibatan intelektual dan emosional murid, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif ini mendorong terciptanya interaksi yang tinggi antara murid dengan guru maupun antar sesama murid.

Keaktifan murid dalam belajar berperan penting dalam memperoleh keberhasilan belajar. Dalam proses pembelajaran dapat dianggap berhasil dan berkualitas apabila mayoritas murid, minimal 75%, terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Selain itu, keberhasilan tersebut juga ditandai dengan tingginya antusiasme, semangat belajar yang kuat, serta kepercayaan diri murid. Hal ini didukung oleh pendapat (Sudjana dalam Karimah, dkk, 2022) yang mengatakan bahwa keaktifan belajar murid adalah salah satu indikator dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Makin tinggi keaktifan belajar murid, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Selain itu, Keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran menjadikan suasana belajar lebih hidup dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran serta hasil yang diharapkan dapat dicapai secara optimal.

Dalam proses belajar yang dikemukakan oleh (Slameto, 2015) ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang berlangsung selama proses pembelajaran. Perubahan ini memiliki sejumlah karakteristik, yakni berlangsung secara sadar, berkesinambungan dan memiliki fungsi, bersifat positif serta aktif, tidak bersifat sementara, memiliki tujuan

yang jelas, serta mencakup berbagai aspek perilaku seperti sikap, pengetahuan, keterampilan, dan lainnya. Dari ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam suatu proses belajar harus terjadi perubahan yang bersifat positif dan aktif. Dengan kata lain, perubahan tersebut bersifat meningkat dan diarahkan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, serta tidak terjadi secara otomatis melainkan karena adanya partisipasi aktif dari murid. Oleh karena itu, dalam proses belajar murid tidak hanya sekedar menerima informasi, tetapi juga aktif dalam mencari pengetahuan, berinteraksi dengan guru atau temannya, serta mampu mempraktekkan materi yang dipelajari.

b. Pentingnya Keaktifan Belajar dalam Pembelajaran

Keaktifan belajar merupakan salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Keaktifan mencerminkan tingkat keterlibatan murid dalam kegiatan belajar, baik secara fisik, mental, maupun emosional, yang tampak dari berbagai aktivitas seperti bertanya, berdiskusi, mengerjakan tugas, serta berinteraksi secara aktif dengan materi yang sedang dipelajari.

Keaktifan belajar dinilai sangat penting bagi murid karena melalui keterlibatan aktif tersebut, murid memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, terlatih untuk berpikir secara kritis, serta mampu memperkaya pengetahuannya melalui proses belajar yang bersifat kolaboratif dan eksploratif, bukan sekedar menerima informasi secara pasif dari guru.

Tingkat keaktifan murid juga menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan dan kualitas suatu proses pembelajaran. Mulyasa (2008) berpendapat bahwa dari segi proses,

pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar murid, minimal 75%, mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Pandangan ini menegaskan bahwa keaktifan bukan sekadar pelengkap, melainkan syarat penting bagi tercapainya pembelajaran yang bermutu.

c. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar Murid

1) Kegiatan Visual (*Visual Activities*)

Kegiatan visual meliputi aktivitas membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau percobaan yang dilakukan oleh guru, serta mengamati pekerjaan atau hasil kerja teman sekelas. Bentuk keaktifan ini menekankan pada kemampuan murid dalam mengamati dan mencermati objek belajar secara visual.

2) Kegiatan Lisan (*Oral Activities*)

Kegiatan lisan mencakup kemampuan murid dalam menyatakan pendapat, merumuskan gagasan, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengeluarkan pendapat, serta terlibat dalam wawancara maupun diskusi kelas. Bentuk keaktifan ini menunjukkan sejauh mana murid berani menyuarakan pemikirannya secara verbal (Diedrich, dalam Sardiman, 2011).

3) Kegiatan Mendengarkan (*Listening Activities*)

Kegiatan mendengarkan tercermin dari aktivitas murid saat menyimak penyajian materi oleh guru, mendengarkan jalannya diskusi kelompok, maupun menyimak pendapat atau presentasi dari teman sekelas. Meskipun tampak pasif secara fisik, kegiatan ini tetap menuntut keterlibatan kognitif yang aktif dari murid.

4) Kegiatan Menulis (*Writing Activities*)

Kegiatan menulis meliputi aktivitas mengerjakan soal-soal latihan, menyusun laporan hasil diskusi, maupun mengisi lembar kerja atau angket yang diberikan oleh guru. Kegiatan ini menjadi salah satu bukti konkret dari keterlibatan murid dalam menuangkan hasil pemikirannya.

5) Kegiatan Menggambar (*Drawing Activities*)

Kegiatan menggambar mencakup aktivitas melukis, membuat grafik, diagram, pola, atau gambar lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Bentuk keaktifan ini banyak dijumpai pada mata pelajaran yang bersifat visual-spasial, namun juga dapat diintegrasikan pada mata pelajaran lain sebagai media penyampaian gagasan.

6) Kegiatan Motorik (*Motor Activities*)

Kegiatan motorik meliputi aktivitas melakukan percobaan, membuat konstruksi atau metode, memilih dan menggunakan alat peraga, serta kegiatan fisik lain yang menuntut gerak tubuh murid dalam proses belajar. Bentuk keaktifan ini menonjol pada pembelajaran yang bersifat praktik atau eksperimen.

7) Kegiatan Mental (*Mental Activities*)

Kegiatan mental tercermin dari kemampuan murid dalam menanggapi suatu persoalan, mengingat kembali materi yang telah dipelajari, memecahkan soal atau masalah, menganalisis, melihat hubungan antarkonsep, serta mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini merupakan inti dari proses berpikir murid.

8) Kegiatan Emosional (*Emotional Activities*)

Kegiatan emosional meliputi sikap menaruh minat terhadap pelajaran, merasa tidak bosan, bersemangat, bergairah, berani mengemukakan pendapat, serta tetap tenang dalam menghadapi tugas maupun persoalan

belajar. Bentuk keaktifan ini menunjukkan keterlibatan afektif murid yang turut memengaruhi kualitas partisipasinya dalam pembelajaran (Diedrich, Rohani, 2010).

d. Indikator Keaktifan Belajar Murid

Murid dikatakan aktif dalam proses pembelajaran apabila mencerminkan beberapa indikator keaktifan belajar. Adapun indikator keaktifan belajar menurut pendapat Sudjana yaitu sebagai berikut:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada murid lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam menyelesaikan soal atau masalah sejenis
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Selain itu, menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (dalam) indikator keaktifan belajar dapat dilihat melalui beberapa dimensi keterlibatan murid, yaitu perilaku (*behavioral engagement*), kognitif (*cognitive engagement*), dan emosional (*emotional engagement*). Keterlibatan perilaku merujuk pada konsistensi usaha murid, partisipasi aktif, kehadiran di kelas, penyelesaian tugas, serta perilaku

akademik lain yang mendukung. Keterlibatan kognitif mencakup sejauh mana murid berinvestasi dalam proses belajar, mendalami materi, dan menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi atau metakognitif. Sementara itu, keterlibatan emosional berkaitan dengan perasaan atau kondisi emosi murid di sekolah, seperti rasa tertarik, bosan, atau cemas.

Dari beberapa pendapat di atas, tidak semua indikator keaktifan belajar dapat dilaksanakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti hanya memilih beberapa indikator yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, dalam kegiatan ini dilihat dari aspek penerimaan dan mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas.
 - 2) Melakukan diskusi kelompok, dalam kegiatan ini dilihat dari aspek bagaimana murid dapat berinteraksi dengan baik bersama teman kelompoknya.
 - 3) Mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pendapat
 - 4) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.
 - 5) Membuat rangkuman pelajaran dan menilai diri sendiri atau teman dikelas
 - 6) Mandiri mengerjakan tugas serta tes yang diberikan oleh guru
 - 7) Terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar murid

di sekolah bisa disebabkan karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dalam diri murid. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar diri murid. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eman Nataliano Busa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar murid yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal, pada faktor internal ini dibagi menjadi dua jenis yaitu faktor fisiologis dan psikologis.
 - a) Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik (panca indera) dan keadaan jasmani murid. Kondisi fisik (panca indera) meliputi mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit yang berfungsi dengan baik dapat menjadi faktor yang dapat menunjang keaktifan belajar murid. Sedangkan keadaan jasmani dapat dilihat dari segar atau tidaknya tubuh murid dalam mengikuti pembelajaran. Murid yang kondisi tubuhnya lelah dan mengantuk akan mengurangi konsentrasinya dalam pembelajaran (Maradona, 2016)
 - b) Faktor psikologis berkaitan dengan perhatian, tanggapan dan ingatan murid. Perhatian berkaitan dengan fokus dan konsentrasi murid saat guru menyampaikan materi. Tanggapan berkaitan dengan adanya murid yang memiliki kepercayaan diri untuk menjawab, bertanya, maupun menyampaikan pendapat. Daya ingat yang baik dan kuat juga dapat mendukung peningkatan keaktifan belajar murid.
2. Faktor eksternal, pada faktor eksternal ini dibagi menjadi dua jenis yaitu faktor non sosial dan sosial.
 - a) Faktor non sosial meliputi Fasilitas dan infrastruktur sekolah yang dimanfaatkan dalam proses belajar, seperti

tersedianya buku dan bahan bacaan yang cukup untuk murid. Selain itu, lokasi sekolah juga termasuk faktor non-sosial yang dapat memengaruhi tingkat keaktifan belajar murid. Sekolah yang lokasinya jauh dari jalan raya utama atau pusat keramaian cenderung membantu murid lebih fokus dalam belajar dibandingkan sekolah yang berada di dekat keramaian. Selain itu, kegiatan belajar mengajar yang dirancang guru, seperti penerapan metode pembelajaran tertentu, juga dapat mendorong peningkatan keaktifan belajar murid.

- b) Faktor sosial, lingkungan sosial di sekolah meliputi guru dan teman. Guru berperan dalam meningkatkan keaktifan belajar murid salah satunya dengan memberikan pendampingan belajar yang tepat kepada muridnya. Selain itu, teman juga dapat berpengaruh positif dalam meningkatkan keaktifan belajar murid. Teman yang rajin dan pintar, akan memotivasi temannya dalam belajar. Namun, sebaliknya teman juga dapat berpengaruh negatif.

3. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

a. Pengertian PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan murid dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. PAI yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga maksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi (Nazaruddin, 2007).

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama

Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh murid agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid & Andayani, 2004).

Kata Budi Pekerti dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Adapun jika dikaitkan dengan pendidikan, maka definisi pendidikan budi pekerti yaitu program pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai serta keyakinan yang hidup di masyarakat ke dalam diri murid, dengan menekankan kejujuran, sikap dapat dipercaya, kedisiplinan, dan kerjasama yang berfokus pada ranah afektif tanpa mengabaikan aspek kognitif maupun psikomotorik. Dari definisi tersebut, penulis menyimpulkan pendidikan budi pekerti yaitu proses pengajaran yang menekankan pada pembentukan karakter.

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan murid untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran di sekolah umum, kata pendidikan Agama Islam dengan budi pekerti dijadikan satu kesatuan pada mata pelajaran yang dikenal dengan pendidikan agama islam dan budi pekerti. Jadi, pendidikan agama islam dan budi pekerti (PAI BP) adalah suatu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam

pelaksanaan pendidikan di lembaga sekolah dengan tujuan utamanya untuk membentuk murid yang memiliki budi pekerti yang mulia, memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama islam serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan PAI dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman murid tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Marimba, 1989).

Sedangkan menurut pendapat lain tujuan pendidikan agama Islam berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah SWT yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan dan proses inilah yang akan mampu mengantarkan anak didik untuk melaksanakan fungsinya sebagai 'abd dan khalifah, guna membangun dan memakmurkan dunia sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (Ramayulis, 2015).

Maka dapat dikatakan tujuan pendidikan agama Islam dalam kehidupan kita merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan manusia.

c. Fungsi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam menurut Puskur berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia murid seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
- 3) Penyesuaian mental murid terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan murid dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan murid dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya
- 7) Penyaluran murid untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi (Amin, 2018).

d. Ruang Lingkup PAI dan Budi Pekerti di SMP

Ruang lingkup atau materi PAI dan Budi Pekerti bersumber dari dua sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, materi PAI dan Budi Pekerti juga dilengkapi dengan hasil ijtihad para ulama, sehingga prinsip-prinsip dasar yang bersifat umum dapat dijabarkan secara lebih terperinci dan mendalam (Hamdan, 2014).

- 1) Akidah, berisi ajaran tentang keyakinan dan kepercayaan yang harus ditanamkan dalam hati mengenai kepercayaan kepada Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan

dengan-Nya. Seperti iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar.

- 2) Syari'ah dan Ibadah, yaitu hukum dalam islam yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah disebut ibadah dan yang berhubungan dengan manusia dikenal dengan istilah muamalah.
- 3) Akhlak, yaitu ajaran tentang gambaran atau perilaku seorang muslim dalam rangka hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta, serta hubungannya dengan diri sendiri.

e. Karakteristik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari mata pelajaran umum lainnya, karena tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga sangat menekankan pembentukan sikap dan perilaku murid sesuai dengan ajaran Islam. Berikut beberapa karakteristik utama pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

1) Berbasis Keimanan

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bersifat berbasis keimanan, di mana setiap materi yang disampaikan senantiasa berpijak pada keyakinan yang harus diimani oleh setiap murid yang beragama Islam. Karakteristik ini menjadikan pembelajaran PAI berbeda dari mata pelajaran umum karena menuntut adanya penghayatan nilai spiritual, bukan sekadar pemahaman konseptual (Umam, 2022).

2) Materi Disusun secara Integratif dan Bertahap

Materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti disusun secara integratif dalam satu tema yang mencakup beberapa rumpun mata pelajaran PAI sekaligus, mulai dari materi yang sederhana menuju materi yang lebih kompleks. Penyusunan yang bertahap ini dimaksudkan agar murid dapat membangun pemahaman keislamannya secara berkesinambungan dari jenjang ke jenjang.

2) Berorientasi pada Pembentukan Akhlak Mulia

Karakteristik yang paling mendasar dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah orientasinya pada terbentuknya murid yang memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur, sebagaimana misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw ke dunia. Hal ini tidak berarti bahwa pembelajaran PAI mengabaikan aspek jasmani, akal, atau ilmu pengetahuan lainnya, melainkan menempatkan pembinaan akhlak sebagai orientasi utama yang menyertai seluruh aspek pembelajaran lainnya.

3) Menekankan Aspek Afektif dan Psikomotorik

Berbeda dengan mata pelajaran umum yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti lebih menitikberatkan pada aspek afektif dan psikomotorik murid. Hal ini juga tercermin dari orientasi evaluasi pembelajaran PAI yang lebih menekankan pada penguasaan sikap dan keterampilan pengamalan ibadah dibandingkan sekadar penguasaan konsep secara teoretis.

4) Bersifat Holistik dan Integratif

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bersifat holistik karena mencakup keterpaduan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual murid secara menyeluruh. Pendekatan integratif ini bertujuan agar murid mampu

menginternalisasi nilai-nilai Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya memahaminya sebagai pengetahuan yang terpisah-pisah.

5) Menyeraskan Iman, Islam, dan Ihsan

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti diarahkan untuk menyeraskan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan tiga dimensi utama ajaran Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga dimensi ini diwujudkan secara bersamaan dalam diri murid, sehingga pemahaman keislaman yang dimiliki tidak berhenti pada tataran keyakinan semata, tetapi juga terwujud dalam ibadah dan perilaku sehari-hari yang berlandaskan kesadaran akan kehadiran Allah Swt.

f. Keaktifan Murid dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Keaktifan belajar memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karena tidak hanya menunjang pemahaman murid terhadap materi keislaman, tetapi juga turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam diri murid secara lebih mendalam dan bermakna.

Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di berbagai sekolah masih banyak didominasi oleh metode ceramah konvensional yang bersifat satu arah, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat keaktifan belajar murid. Pembelajaran yang monoton dan kurang variatif menyebabkan murid kurang fokus, mudah bosan, dan kurang tertarik untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran

aktif (*active learning*) dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keaktifan murid pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pembelajaran aktif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, membantu murid memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih mendalam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkolaborasi.

Konteks Kurikulum Merdeka turut memberi ruang yang lebih luas bagi penguatan keaktifan murid dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, salah satunya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi pembelajaran berbasis merdeka belajar pada mata pelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan keaktifan sekaligus kreativitas murid, seiring dengan bergesernya orientasi pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi lebih berpusat pada murid (*student centered*).

4. Implementasi Metode ICARE dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

a) Penerapan *Introduction* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid

Tahap *introduction* merupakan tahap awal dalam metode *ICARE*, di mana guru berperan menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik sehingga murid siap dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara saksama. Pada tahap ini, guru menanamkan pemahaman kepada murid mengenai isi materi yang akan dipelajari, disertai dengan penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas serta gambaran umum mengenai kegiatan yang akan

dilaksanakan.

Penerapan tahap *introduction* yang optimal dapat menumbuhkan keaktifan belajar murid sejak awal proses pembelajaran, khususnya pada aspek keaktifan emosional (*emotional activities*), yaitu munculnya minat, semangat, dan rasa ingin tahu murid terhadap materi yang akan dipelajari. Ketika guru berhasil memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, murid akan lebih siap secara mental untuk terlibat aktif pada tahapan-tahapan pembelajaran berikutnya, karena mereka telah memiliki gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak dicapai.

Dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, penerapan tahap *introduction* dapat diwujudkan dengan mengaitkan latar belakang materi keislaman yang akan dipelajari dengan tujuan pembentukan akhlak mulia sebagai orientasi utama pembelajaran. Dengan demikian, sejak awal pembelajaran murid telah memahami bahwa materi yang dipelajari bukan sekadar pengetahuan teoretis, melainkan juga bekal untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menumbuhkan ketertarikan dan kesiapan mereka untuk berperan aktif dalam pembelajaran (Hasyim, 2023).

b) Penerapan *Connection* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid

Tahap *connection* merupakan tahap yang memfasilitasi murid untuk menghubungkan materi baru yang akan dipelajari dengan pengetahuan maupun pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, baik yang diperoleh dari pembelajaran terdahulu maupun dari pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan aktif dalam

mendorong murid untuk mengembangkan pengalaman-pengalaman baru dan mengaitkannya dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Penerapan tahap *connection* secara langsung mendorong munculnya keaktifan lisan (*oral activities*) murid, karena pada tahap ini terjadi interaksi tanya jawab antara guru dan murid. Murid diminta untuk menjelaskan kembali apa yang mereka ingat atau pahami dari pengalaman maupun materi sebelumnya, sehingga secara tidak langsung melatih keberanian mereka untuk menyampaikan gagasan dan pendapat secara lisan di depan kelas.

Pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, tahap *connection* dapat diterapkan dengan mengajak murid menghubungkan materi keagamaan, misalnya tentang sikap amanah, jujur, atau toleransi, dengan pengalaman pribadi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan menuliskan atau menceritakan pengalaman pribadi yang mencerminkan nilai-nilai keislaman tersebut tidak hanya melatih keaktifan lisan dan menulis murid, tetapi juga membantu materi menjadi lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan konteks kehidupan nyata mereka (Dwijayani, 2018).

c) Penerapan *Application* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid

Tahap *application* merupakan tahap yang paling menuntut keterlibatan aktif murid dan idealnya berlangsung paling lama di antara tahapan lainnya, karena pada tahap ini murid diberi kesempatan untuk mengaplikasikan dan mengembangkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini dapat berupa diskusi kelompok, penyelesaian masalah, maupun simulasi yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari murid.

Pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, penerapan tahap *application* dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang mendorong murid menganalisis permasalahan keagamaan secara mendalam, maupun metode *Project Based Learning* (PJBL) yang mendorong keaktifan murid melalui kegiatan proyek dan presentasi hasil karya. Kedua metode tersebut terbukti mampu meningkatkan keaktifan murid, baik dalam kegiatan diskusi, kerja sama kelompok, maupun keberanian menyampaikan pendapat di depan kelas.

d) Penerapan *Reflection* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid

Tahap *reflection* memberikan kesempatan kepada murid untuk mengungkapkan kembali apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, presentasi hasil belajar, tugas individu berupa ringkasan materi, maupun kuis singkat yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

Penerapan tahap *reflection* berkontribusi besar terhadap munculnya keaktifan mental (*mental activities*) murid, karena pada tahap ini murid dituntut untuk mengingat kembali, menganalisis, serta menyimpulkan sendiri materi yang telah dipelajari, bukan sekadar menerima kesimpulan yang disampaikan oleh guru. Proses ini melatih murid untuk membangun pengetahuannya secara mandiri sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengungkapkan pemahaman yang telah diperoleh.

Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, tahap *reflection* dapat diwujudkan dengan meminta murid

menuliskan kesimpulan mengenai nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari serta bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan reflektif semacam ini tidak hanya melatih keaktifan menulis dan mental murid, tetapi juga mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam, sejalan dengan karakteristik pembelajaran PAI yang menekankan aspek afektif di samping aspek kognitif.

e) Penerapan *Extention* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid

Tahap *extention* merupakan tahap terakhir dalam metode *ICARE*, yaitu tahap di mana guru memberikan perluasan materi atau tugas tambahan kepada murid sebagai kelanjutan dari apa yang telah dipelajari di kelas. Tahap ini penting karena selesainya suatu pembelajaran tidak berarti bahwa seluruh materi yang dipelajari murid otomatis dapat mereka pahami dan gunakan sepenuhnya, sehingga diperlukan kegiatan lanjutan untuk memperkuat pemahaman tersebut (Hasyim, 2023).

Pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, tahap *extention* dapat diterapkan melalui pemberian tugas berupa jurnal pribadi mengenai penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari selama periode tertentu, maupun tugas pencarian referensi tambahan dari berbagai sumber terpercaya. Melalui tugas semacam ini, keaktifan murid tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga meluas hingga ke kehidupan sehari-hari mereka, sehingga nilai-nilai keislaman yang dipelajari benar-benar teramalkan secara nyata.

f) Karakteristik Metode *ICARE* dengan Peningkatan Keaktifan Belajar Murid pada PAI dan Budi Pekerti

Metode pembelajaran *ICARE* memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya peningkatan keaktifan belajar murid pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Setiap tahapan dalam metode *ICARE*, mulai dari *introduction* hingga *extention*, pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari berbagai bentuk keaktifan belajar, baik keaktifan visual, lisan, mendengarkan, menulis, mental, motorik, maupun emosional sebagaimana yang telah dirumuskan dalam berbagai kajian mengenai keaktifan belajar murid.

Tahap *introduction* berkontribusi menumbuhkan keaktifan emosional murid sejak awal pembelajaran melalui pemberian motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Tahap *connection* mendorong keaktifan lisan melalui kegiatan tanya jawab dan pengaitan materi dengan pengalaman murid. Tahap *application* menjadi puncak keterlibatan aktif murid melalui diskusi kelompok, penyelesaian masalah, dan berbagai aktivitas kolaboratif. Tahap *reflection* melatih keaktifan mental murid dalam menyimpulkan dan merefleksikan pembelajaran secara mandiri. Sementara itu, tahap *extenstion* memperluas keaktifan murid hingga ke luar kelas melalui tugas-tugas lanjutan yang bersifat aplikatif.

Keterkaitan metode *ICARE* dengan peningkatan keaktifan belajar semakin relevan mengingat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti selama ini masih banyak didominasi oleh metode ceramah konvensional yang bersifat satu arah, sehingga berdampak pada rendahnya keaktifan belajar murid. Metode *ICARE*, dengan struktur lima tahapannya yang sistematis dan berkesinambungan, menawarkan kerangka alternatif yang menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran (*student centered*), sehingga sejalan dengan

upaya mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *ICARE* memiliki keterkaitan yang kuat dan signifikan dengan upaya peningkatan keaktifan belajar murid pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penerapan kelima tahapan *ICARE* secara konsisten tidak hanya mendorong keterlibatan murid secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik, sehingga selaras dengan karakteristik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang menekankan pembentukan akhlak mulia melalui keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Ayu Widianingsih dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *ICARE* (*Introduction, connection, application, reflection, extend*) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Murid Dalam Pembelajaran Ekonomi Di MAN 3 Kota Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *ICARE* dalam studi ini berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis murid pada mata pelajaran Ekonomi di MAN 3 Kota Pekanbaru. Hal tersebut dibuktikan melalui perbedaan skor N-Gain, di mana kelas eksperimen memperoleh skor 73,14 yang termasuk kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol memperoleh skor 39,76 dengan kategori sedang.

Persamaan: persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan tentang metode pembelajaran *ICARE* dalam pembelajaran. Perbedaan: perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek atau sasaran penelitian, dimana pada penelitian tersebut menggunakan variabel berpikir kritis. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sasaran

penelitian keaktifan belajar murid. Selain itu, metodologi penelitian yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

2. Ni Nyoman Sri Arianti, I Gede Astawan, Made Krisnaningsih dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *ICARE* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Murid Kelas IVB SD”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar murid dari siklus I ke siklus II sebesar 22,23%, dan dari siklus II ke siklus III sebesar 7,4%. Sehingga, metode pembelajaran *ICARE* dapat meningkatkan perolehan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS. Dari hasil penelitian tersebut kemajuan yang muncul pada proses pembelajaran diantaranya yaitu murid mulai berani mengemukakan pendapat, sehingga pembelajaran menjadi aktif lingkungan belajar sudah mulai kondusif dan murid bisa lebih fokus dalam belajar.

Persamaan: persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan tentang penerapan metode pembelajaran *ICARE* dalam pembelajaran dan sama-sama menggunakan metode penelitian PTK. Perbedaan: perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek atau sasaran penelitian, dimana pada penelitian tersebut menggunakan objek penelitian hasil belajar, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian keaktifan belajar murid. Selain itu, subyek penelitian yang digunakan juga berbeda.

3. Muhammad Hasyim dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Metode Pembelajaran *ICARE* Dengan Media *Make and Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pelajaran PAI”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya metode pembelajaran *ICARE* dengan media *Make and Match*. Pada

pembelajaran pra tindakan, hanya 2 murid atau 6,7% yang mencapai nilai di atas KKM dengan skor 80. Pada pelaksanaan tindakan Siklus I, jumlah murid yang tuntas meningkat menjadi 13 murid atau 43,3% dengan nilai 80. Kemudian, pada tindakan Siklus II, seluruh murid (100%) berhasil mencapai nilai di atas KKM, dengan rincian: 21 murid (70%) memperoleh nilai 80, 6 murid (20%) memperoleh nilai 90, dan 3 murid (10%) memperoleh nilai 100. Selain peningkatan nilai, penelitian ini juga mencatat adanya perkembangan positif pada Siklus I dalam hal kerja sama antar murid serta meningkatnya interaksi selama kegiatan diskusi. Persamaan: persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan tentang penerapan metode pembelajaran *ICARE* dalam pembelajaran PAI dan sama-sama menggunakan metode penelitian PTK.

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek atau sasaran penelitian dimana pada penelitian tersebut menggunakan objek penelitian hasil belajar, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian keaktifan belajar murid.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yaitu penerapan metode pembelajaran *ICARE* akan meningkatkan keaktifan belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Tambangan Mandailing Natal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 2 Tambangan yang berlokasi di Tambangan Pasoman, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal. Sekolah tersebut dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan murid dan guru PAI di sekolah tersebut. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli sampai Agustus.

B. Metode Penelitian dan Rancangan Siklus Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini sebuah penelitian yang secara khusus meneliti tindakan-tindakan yang dilakukan untuk kemajuan dan keefektifan pembelajaran di kelas (Yanuarto et al, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Buorg dalam (Farhana, Awiria, & Muttaqien, 2019) yang mengemukakan salah satu cara strategis bagi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan bagi guru dalam konteks pembelajaran di kelas, melalui penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, penulis memilih metode penelitian tindakan kelas karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memperbaiki pembelajaran di kelas dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar murid pada proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (dalam Wanda Nugroho Yanuarto, dkk) merupakan suatu aktivitas pengkajian dengan cara melakukan observasi terhadap tindakan yang diberikan melalui aktivitas belajar-mengajar tertentu yang sengaja dilaksanakan secara kolaboratif pada kelas tertentu. Observasi langsung ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan relevan terkait efektivitas tindakan yang dilakukan. Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwasannya metode PTK ini menuntut adanya tindakan melalui observasi langsung yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

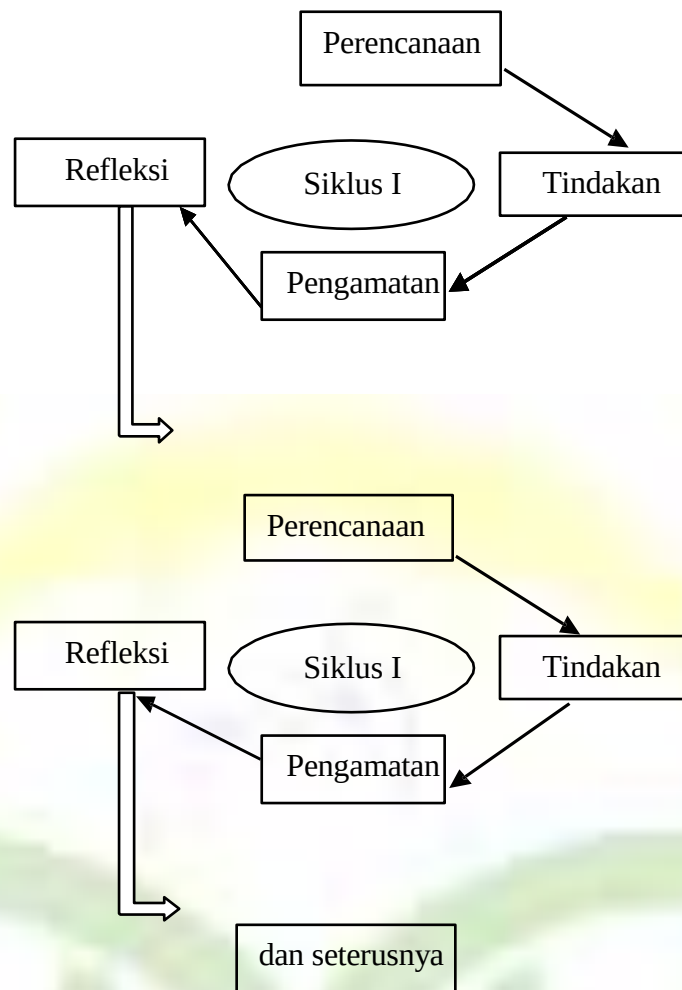
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diklasifikasikan sebagai bentuk penelitian kualitatif sekaligus eksperimen. PTK termasuk penelitian kualitatif karena analisis datanya menggunakan pendekatan deskriptif tanpa

melibatkan perhitungan statistik. Sementara itu, PTK juga memiliki karakteristik penelitian eksperimen karena melibatkan perencanaan awal, pemberian tindakan atau perlakuan terhadap subjek, serta evaluasi terhadap hasil setelah tindakan dilakukan (Mu'alimin & Hari Cahyadi, 2014).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat relevan diterapkan dalam penelitian ini, karena sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan belajar murid kelas VIII 1 di SMP Negeri 2 Tambangan melalui implementasi metode pembelajaran *ICARE*.

Adapun rancangan siklus dalam penelitian tindakan kelas dapat dilakukan pada beberapa siklus hingga tercapai perubahan yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dalam satu siklus terdiri dari beberapa tahapan. Pada penelitian ini menggunakan PTK Metode Kurt Lewin yang terdiri dari 4 tahapan yaitu Perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), Observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*).





Pada penelitian ini, sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru serta wawancara dengan murid. Data ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun rancangan tindakan pada siklus I. Adapun rincian kegiatan pada tahapan metode Kurt Lewin yang akan dilaksanakan peneliti :

- 1) Perencanaan (*planning*), pada tahap ini peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta membuat beberapa instrumen penelitian seperti lembar observasi, lembar wawancara. Pada tahap ini peneliti juga menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan akan dilakukan.

- 2) Aksi atau tindakan (*acting*), pada tahap ini dilakukan penerapan metode pembelajaran *ICARE* pada pelajaran PAI sesuai dengan yang direncanakan
- 3) Pengamatan (*observasi*), pada tahap ini dilakukan pengamatan oleh peneliti sendiri dan bantuan dari guru PAI yang mengajar di kelas tersebut. Pada tahap ini, peneliti mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.
- 4) Refleksi (*reflecting*) hasil dari tahap pengamatan untuk dievaluasi apakah hasilnya sudah mencapai kriteria keberhasilan atau belum. Apabila sudah tercapai maka berarti siklus berhenti dan apabila hasil belum mencapai sesuai dengan kriteria keberhasilan, maka strategi pembelajaran harus diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dalam proses penelitian tindakan kelas, penting untuk menerapkan tahapan di atas agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan memberikan solusi yang efektif terhadap permasalahan yang diidentifikasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan tahap perencanaan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan tahap tindakan, pengamatan dan terakhir refleksi. Jika pada siklus pertama belum tercapai kriteria keberhasilan, maka peneliti akan melanjutkan dengan siklus kedua dengan tahapan yang sama dari hasil revisi pada siklus pertama.

C. Subjek Penelitian

Menentukan subjek penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting, dengan tujuan agar hasil penelitian dapat mencapai sasaran dan terjamin mutu isinya (Nashrullah et al, 2023). Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Rahmadi, 2011) mendefinisikan subjek penelitian yaitu “benda, hal atau orang yang menjadi tempat data di mana variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan”. Menurut Ansori (dalam Mochamad Nashrullah, dkk) Subjek penelitian adalah “sumber data utama dalam penelitian, yaitu bagian yang mempunyai data yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti.” Jadi, subjek penelitian adalah individu,

kelompok, objek, peristiwa, atau konsep yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian dan menghasilkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas VIII-2 di SMP Negeri 2 Tambangan yang berjumlah 23 orang. Terdiri dari 10 murid laki-laki dan 13 siswi perempuan. Hasil wawancara dengan guru PAI kelas VIII-2, bahwasannya di kelas VIII-2 ini anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pada tingkat keaktifannya dalam belajar relative berbeda-beda. Ada anak-anak yang aktif dalam pembelajaran, namun ada juga anak-anak yang pasif ketika mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru PAI tersebut juga menyampaikan bahwasannya di kelas ini masih minimnya pengaplikasian pembelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setelah diterapkannya metode pembelajaran *ICARE* dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar murid dan pengamalan PAI dalam kehidupan sehari-hari.

D. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian ini bertugas sebagai pengajar, karena peneliti akan berkontribusi langsung dalam menerapkan metode pembelajaran *ICARE* pada proses pembelajaran dan menganalisis efektivitasnya terhadap peningkatan keaktifan belajar murid di kelas VIII-2. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga akan berkolaborasi dengan guru PAI yang ada di sekolah SMP Negeri 2 Tambangan dan guru PAI tersebut akan bertugas sebagai observer. Kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas adalah hal yang penting, hal ini juga diperkuat dengan pendapat Fang (dalam Rukminingsih, dkk) bahwa penelitian tindakan kelas yang sukses adalah penelitian yang melibatkan kolaborasi.

E. Tahapan Intervensi Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus berurutan. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan yang bertahap dan berulang ini digunakan untuk memastikan bahwa pembelajaran melalui metode *ICARE* benar-benar memberi dampak pada peningkatan keaktifan belajar murid. Jika

pada siklus pertama indikator keberhasilan belum tercapai, maka dilakukan siklus kedua sebagai bentuk penyempurnaan tindakan.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Peneliti menyiapkan semua perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk menerapkan metode *ICARE* sesuai kompetensi dasar PAI yang menjadi fokus penelitian. Kegiatan perencanaan meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat alur lengkap tahapan *ICARE*
- 2) Menyusun perangkat pendukung, seperti: bahan ajar, media pembelajaran
- 3) Menyiapkan instrumen pengumpulan data
- 4) Menetapkan indikator keberhasilan

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun. Guru menerapkan metode *ICARE* secara utuh pada pembelajaran PAI. Tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

1) *Introduction*

Guru membuka pelajaran dengan motivasi, tujuan pembelajaran, dan aktivitas pemancing minat.

2) *Connection*

Murid diajak menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari atau pengetahuan sebelumnya.

3) *Application*

Murid mengerjakan tugas yang menuntut keaktifan, seperti diskusi kelompok, analisis kasus sederhana, atau latihan pemahaman materi.

4) *Reflection*

Murid diminta mengungkapkan hal-hal yang dipahami, kesulitan yang muncul, dan pembelajaran penting yang didapat

pada hari itu.

5) *Extension*

Guru memberi penguatan tambahan atau tugas lanjutan yang memperluas pemahaman murid terhadap materi.

c. Observasi (*Observing*)

Observasi dilakukan secara sistematis untuk merekam perubahan keaktifan murid dan kualitas pelaksanaan tindakan.

Kegiatan observasi meliputi:

- 1) Observer mengisi lembar observasi aktivitas murid pada setiap langkah *ICARE*.
- 2) Aktivitas guru juga dicatat untuk memastikan kesesuaian tindakan dengan RPP.
- 3) Dokumentasi berupa foto, cuplikan aktivitas, hasil kerja murid, dan catatan lapangan dikumpulkan.
- 4) Murid mengisi jurnal refleksi singkat pada akhir pembelajaran.
- 5) Tes hasil belajar diberikan untuk mendukung data aktivitas.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Setelah pelaksanaan Siklus I selesai, seluruh data dianalisis untuk melihat efektivitas tindakan. Refleksi dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Menganalisis hasil observasi, terutama aspek keaktifan murid: keterlibatan, respon terhadap pertanyaan, partisipasi dalam diskusi, dan kemandirian.
- 2) Membandingkan capaian aktivitas dengan indikator keberhasilan, apakah sudah mencapai batas minimal.
- 3) Mengkaji hambatan yang muncul, misalnya: sebagian murid masih pasif, kelompok belum bekerja seimbang, instruksi guru kurang jelas, waktu pada tahap *Application* tidak cukup.
- 4) Menyusun rencana perbaikan untuk Siklus II, seperti memperbaiki media, menambah variasi aktivitas, atau

memperjelas instruksi *ICARE*.

Jika indikator keberhasilan belum tercapai pada Siklus I, maka penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai bentuk penyempurnaan dari hasil refleksi Siklus I. Struktur siklus tetap sama perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi namun dengan perbaikan pada aspek-aspek yang dirasa kurang optimal.

1. Perencanaan Ulang

Perangkat pembelajaran direvisi berdasarkan temuan Siklus I. LKPD diperbaiki agar lebih memantik keaktifan. Pendekatan bertahap pada diskusi diperjelas.

2. Pelaksanaan Tindakan

Guru kembali menerapkan metode *ICARE*, namun dengan penyesuaian-perbaikan sehingga murid memperoleh kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi secara aktif.

3. Observasi

Instrumen yang sama digunakan untuk memastikan data dapat dibandingkan antara Siklus I dan II.

4. Refleksi Akhir

Data dianalisis kembali, jika indikator keberhasilan telah tercapai, penelitian dihentikan dan hasilnya disimpulkan. Apabila belum tercapai, maka secara teoritis dapat dilakukan siklus lanjutan; namun pada penelitian ini direncanakan dua siklus, mengingat PTK pada umumnya mencapai perbaikan signifikan dalam dua tahap tindakan.

Penelitian ini dirancang menggunakan dua siklus tindakan, yang dilaksanakan secara bertahap, reflektif, dan berulang. Setiap siklus menjadi dasar bagi perbaikan pembelajaran sehingga peningkatan keaktifan murid dapat terlihat dari perubahan perilaku, keterlibatan, dan kemampuan berinteraksi selama proses

pembelajaran berlangsung.

F. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Keaktifan belajar murid kelas VIII-2 dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Tambangan setelah diterapkan metode pembelajaran ICARE akan dikatakan meningkat jika hasil rata-rata sesuai dengan indikator keberhasilan, yaitu rata-rata keaktifan belajar murid kelas VIII-2 dalam pembelajaran PAI yang diamati melalui lembar observasi pada setiap siklus harus dalam kategori baik, dengan lebih besar atau sama dengan 80%.

G. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, Menurut Bungin (dalam Rahmadi) data primer adalah “data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.” Dalam penelitian ini, data primer berupa data hasil observasi dalam penerapan metode pembelajaran *ICARE* dan data hasil wawancara dengan guru PAI, serta murid kelas VIII-2 terkait penerapan metode pembelajaran *ICARE* dalam meningkatkan keaktifan belajar murid.
- b. Sumber data sekunder, Menurut Bungin (dalam Rahmadi) data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui sumber lain atau sumber tidak langsung dari data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa buku-buku yang dijadikan referensi, seperti buku tentang pembelajaran aktif, jurnal yang berkaitan dengan metode pembelajaran *ICARE* dan lain sebagainya.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Kusumastuti &

Khoiron, 2019). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu lembar observasi dan wawancara implementasi metode pembelajaran *ICARE* dan lembar observasi dan wawancara keaktifan belajar murid.

Lembar observasi implementasi metode *ICARE* disusun untuk menilai sejauh mana guru melaksanakan setiap tahapan *ICARE*, yaitu *Introduction*, *Connection*, *Application*, *Reflection*, dan *Extension*. Setiap tahap memiliki indikator pelaksanaan yang diamati, seperti penyampaian tujuan, pengaitan materi dengan pengalaman murid, pemberian kesempatan praktik, kegiatan refleksi, dan tugas pengembangan. Instrumen ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh tahapan *ICARE* diterapkan sesuai prinsip pembelajaran aktif.

Sementara itu, lembar observasi keaktifan belajar murid disusun berdasarkan indikator perilaku nyata, antara lain: turut serta dalam melaksanakan tugas, berdiskusi kelompok, mengajukan pertanyaan atau pendapat, menerapkan materi, membuat rangkuman atau evaluasi diri, mandiri dalam mengerjakan tugas, serta menjaga lingkungan belajar agar tetap kondusif. Setiap indikator yang digunakan mencerminkan keterlibatan murid dalam aspek perilaku, kognitif, emosional maupun sosial.

Penyusunan kedua instrumen ini didukung oleh kerangka Teori Aktivitas, dimana aktivitas belajar dipahami sebagai sistem yang melibatkan subjek (murid dan guru), objek (tujuan pembelajaran), alat mediasi (metode, media, bahan ajar), aturan (aturan kelas dan langkah pembelajaran), komunitas (interaksi di kelas), serta pembagian kerja (peran guru dan murid).

I. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data memiliki peran yang sangat vital, karena tanpa adanya data penelitian tidak dapat terlaksana dengan baik. Teknik pengumpulan data berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan data di lapangan (Sahir, 2022). Dalam menentukan teknik pengumpulan data peneliti juga menyesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan. Pada jenis penelitian PTK, banyak sekali teknik pengumpulan data yang bisa digunakan. Namun, pada penelitian ini hanya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk memperoleh data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan juga memerlukan jawaban secara lisan (Farhana, Awiria, & Muttaqien, 2019). Terdapat berbagai macam jenis wawancara yaitu diantaranya wawancara terstruktur, tidak terstruktur dan wawancara terbuka terstandar (Nasution, 2023). Berikut ini akan dijelaskan masing-masing jenis wawancara tersebut:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah ditentukan atau ditulis oleh pengumpul data. Pada wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama.
- b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dan pertanyaan tidak ditentukan oleh peneliti dalam penelitian.
- c. Wawancara terbuka terstandar, yaitu wawancara dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang terstandar secara baku (Nasution, 2023).

2. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan dengan mengamati

secara langsung objek penelitian. Pada penelitian tindakan kelas, observasi adalah kegiatan pengamatan pada saat melaksanakan kegiatan PTK yang menekankan pada proses belajar dan tindakan (Mu'allimin & Hari Cahyadi, 2014). Diantara jenis teknik observasi yaitu observasi partisipan. Observasi partisipan adalah teknik observasi yang dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan orang yang akan diteliti dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Nasution A. F., 2023). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu PTK dimana peneliti akan melakukan observasi secara langsung dan bertindak sebagai guru yang akan menerapkan metode pembelajaran *ICARE* dalam pembelajaran PAI.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sesuatu yang tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti (Mu'allimin & Hari Cahyadi, 2014). Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa foto pada saat pembelajaran PAI berlangsung di kelas VIII- 2 ketika menerapkan metode pembelajaran *ICARE*. Selain itu, digunakan juga dokumen pendukung lainnya seperti buku catatan murid dan bukti catatan pengumpulan tugas.

J. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan

Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi (Harahap, 2020). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan pengecekan data dengan sumber yang berbeda

seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

K. Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan tahapan untuk menguraikan dan mengolah data yang didapat agar dapat menemukan jawaban atas permasalahan di kelas. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Yanuarto et al, 2021).

Data dari hasil observasi keaktifan belajar murid dan observasi guru akan dibagi menjadi tiga kategori skala ordinal yaitu baik (aktif), cukup aktif, dan kurang aktif. Berikut tabel klasifikasi keaktifan belajar murid dan observasi guru (Kunandar, 2015).

Tabel 3.1 Klarifikasi Keaktifan Belajar Murid dan Observasi Guru

Skor	Kategori
3	Baik
2	Cukup
1	Kurang

Observasi dilakukan secara individual, sehingga setiap murid memperoleh skor untuk setiap indikator. Skor dari seluruh indikator kemudian dijumlahkan dan dihitung persentasenya untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar masing-masing murid. Hal yang sama juga berlaku dalam observasi terhadap kegiatan mengajar guru, yaitu dengan menjumlahkan seluruh skor indikator yang diperoleh, kemudian dihitung persentasenya. Persentase perolehan baik untuk murid maupun guru dihitung dengan menggunakan

rumus berikut:

$$\% \text{ Perolehan} = \frac{\Sigma \text{ skor yang diperoleh data}}{\Sigma \text{ skor maksimal}} \times 100\%$$



Kriteria Pengujian:

- 80-100% = Baik
- 60-79% = Cukup
- <60 = Kurang

Adapun Indikator keberhasilan keaktifan belajar murid ditentukan berdasarkan rata-rata persentase keaktifan seluruh murid. Rata-rata tersebut dihitung menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = rata-rata (mean) presentase keaktifan belajar murid

$\sum x$ = jumlah seluruh presentase keaktifan belajar murid

N = banyaknya murid

Interpretasi data dilakukan dengan menelaah seluruh temuan dari observasi, hasil tes, angket, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami bagaimana penerapan metode pembelajaran *ICARE* berdampak pada keaktifan belajar murid. Setiap data dianalisis berdasarkan perubahan yang terjadi pada tiap siklus dan keterkaitannya dengan tindakan yang diberikan.

Pertama, peningkatan keaktifan murid dilihat melalui frekuensi keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar, seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas. Jika terjadi peningkatan dari siklus ke siklus, hal tersebut ditafsirkan sebagai bukti bahwa komponen *ICARE* mampu mendorong keaktifan secara bertahap dan konsisten.

Kedua, efektivitas tindakan dievaluasi dengan membandingkan capaian setiap siklus. Ketika revisi tindakan pada siklus berikutnya menghasilkan perbaikan partisipasi

murid, hal itu menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan semakin tepat sasaran.

Ketiga, data observasi, angket, dan dokumentasi saling dikonfirmasi untuk memastikan bahwa peningkatan keaktifan benar-benar terjadi, bukan sekadar hasil kebetulan. Konsistensi temuan dari berbagai instrumen memperkuat kesimpulan bahwa metode *ICARE* berpengaruh positif terhadap perilaku belajar murid.

Secara keseluruhan, interpretasi data menunjukkan bahwa penerapan *ICARE* menciptakan proses belajar yang lebih interaktif, menumbuhkan keberanian murid untuk berpartisipasi, dan membuat mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, metode *ICARE* dapat diartikan efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar murid pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

L. Pengembangan Perencanaan Tindakan

Pengembangan perencanaan tindakan dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap langkah tindakan mampu mengarah pada peningkatan keaktifan belajar murid melalui penerapan metode pembelajaran *ICARE*. Perencanaan tindakan ini menjadi dasar operasional dalam pelaksanaan setiap siklus PTK.

1. Analisis Kurikulum dan Standar Kompetensi

Perencanaan dimulai dengan menelaah kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, serta karakteristik materi Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan. Analisis ini bertujuan memastikan bahwa penerapan metode *ICARE* sesuai dengan tuntutan kurikulum dan relevan dengan kemampuan awal murid.

2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun dengan struktur yang memuat tahapan

ICARE: Introduction, Connect, Apply, Reflect, dan Extend.

Setiap tahapan dirancang secara rinci sehingga guru memiliki panduan konkret dalam menerapkan tindakan di kelas.

4. Pengembangan Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran dipilih berdasarkan kebutuhan aktivitas murid dan relevansi dengan tujuan pembelajaran. Media dapat berupa lembar kerja murid, video singkat, atau sumber digital lain yang mendukung proses *ICARE*.

5. Penyusunan Instrumen Observasi

Lembar observasi aktivitas murid dan guru dirancang berdasarkan indikator yang berkaitan langsung dengan keaktifan belajar, seperti partisipasi dalam diskusi, keterlibatan dalam tugas, dan kemampuan mengemukakan pendapat.

6. Penyusunan Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian hasil belajar berupa tes atau kuis disusun dengan tingkat kesulitan yang sesuai serta memuat indikator pencapaian kompetensi. Instrumen ini berfungsi mengukur perubahan hasil belajar murid setelah tindakan.

7. Penyusunan Instrumen Refleksi

Jurnal refleksi guru dan catatan lapangan dikembangkan untuk mencatat kesulitan, hambatan, dan keberhasilan selama tindakan berlangsung. Data refleksi digunakan sebagai dasar revisi pada siklus berikutnya.

8. Perencanaan Strategi Kolaboratif

Penelitian ini melibatkan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas. Perencanaan tindakan dilakukan dengan kesepakatan bersama agar pelaksanaan berjalan konsisten dan sesuai tujuan.

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Sekolah

a. Profil SMP Negeri 2 Tambangan

SMP Negeri 2 Tambangan adalah sekolah menengah pertama yang terletak di Desa Tambangan Pasoman, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Kode pos 22994, NPSN 10208097, Akreditasi B (Hasmarullah, 2026).

b. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Tambangan

1). Visi SMP Negeri 2 Tambangan

AKTIF, KREATIF, BERSIH, ANTUSIAS, RELIGIUS (AKBAR)

2). Misi SMP Negeri 2 Tambangan

- a). Menerapkan disiplin terhadap warga sekolah
- b). Membentuk kelompok belajar murid
- c). Menciptakan lulusan yang handal
- d). Mewujudkan murid yang berprestasi di bidang seni budaya
- e). Menerapkan ilmu di bidang teknologi dan informasi
- f). Menerapkan nilai-nilai IMTAQ

3). Tujuan SMP Negeri 2 Tambangan

- a). Unggul dalam kegiatan Agama dan Kepedulian Sosial
- b). Unggul dalam perolehan Ujian Nasional
- c). Unggul dalam persiapan masuk ke SMA favorite
- d). Unggul dalam penerapan sains
- e). Unggul dalam bidang olahraga dan seni
- f). Unggul dalam bidang pelaksanaan 7K

Tabel 4.1 Data Guru SMP Negeri 2 Tambangan

No	Nama Guru	Lk/Pr	Jabatan
1	Hasmarullah, S.Pd	Lk	Kepala Sekolah
2	HJ. Syarifah, S.Pd	Pr	Wakil Kepala Sekolah
3	Rosna, S.Pd	Pr	Guru
4	Nur Sajidah, S.Pd	Pr	Guru
5	Elida Hayati, S.Pd	Pr	Guru
6	Adiansyah, S.Pd	Lk	Guru
7	Dahlana, S.Pd	Pr	Guru
8	Resqi Khairani, S.Pd	Pr	Guru
9	Solatiah, S.Pd	Pr	Guru
10	Musthopa Husni, S.Pd	Lk	Guru
11	Mangaraon Lubis, S.Pd	Lk	Guru
12	Lukmanul Hakim, S.Pd	Lk	Guru
13	Zubaidah, S.Pd	Pr	Guru
14	Nenni Suhanti S.Pd	Pr	Guru

Sumber: SMP Negeri 2 Tambangan

Tabel 4.2 Data Murid SMP Negeri 2 Tambangan

Perincian Kelas	Jumlah Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Seluruhnya
1	2	24	21	45
2	2	20	27	47
3	2	16	39	55
Jumlah	6	60	87	147

Sumber: SMP Negeri 2 Tambangan

2. Deskripsi Data Pra Siklus

Sebelum melaksanakan tindakan siklus 1, peneliti melaksanakan observasi pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas VIII-2 serta melakukan wawancara terhadap guru PAI dan beberapa murid di kelas VIII-2. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran serta

mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan murid bertujuan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam pembelajaran PAI serta pandangan mereka terhadap penerapan metode pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran PAI dikelas VIII-2, ditemukan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mendorong keaktifan belajar murid secara optimal. Sehingga, keterlibatan murid dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya jumlah murid yang aktif bertanya dan berpendapat, hanya sekitar tiga murid yang mengajukan pertanyaan.

Dari hasil observasi, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca do'a, dan mengecek kehadiran dan menanyakan kabar murid. Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi. Dalam menyampaikan materi, guru menggunakan metode ceramah dengan bantuan media pembelajaran seperti power point. Dalam menyampaikan materi, guru sudah mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari murid. Dalam proses pembelajaran guru melibatkan murid dengan memerintahkan murid untuk menjelaskan hukum tajwid pada ayat Al-Qur'an yang ada di papan tulis. Dalam hal ini hanya terlihat dua murid yang bersedia maju kedepan. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya, hanya ada kurang lebih 3 murid yang mengajukan pertanyaan. Sebelum pembelajaran selesai guru memberikan tugas lanjutan berupa konsep materi yang harus dipelajari di rumah untuk dibahas dalam pertemuan berikutnya.

Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI yang mengajar di kelas VIII-2. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru belum menerapkan metode pembelajaran *ICARE* secara utuh. Beberapa bagian dari metode *ICARE* sudah pernah digunakan dalam pembelajaran, tetapi belum diterapkan secara menyeluruh dan teratur. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI pada saat wawancara pra siklus, beliau menyampaikan:

Tahapan dalam metode *ICARE* pernah saya terapkan dalam pembelajaran, tetapi tidak selalu. Contohnya dibagian introduction, saya terkadang suka menyampaikan tujuan pembelajaran, tetapi hanya pada bagian awal bab. Tahap connection, saya suka mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari murid. Tahap reflection, terkadang saya terapkan pada akhir bab atau saya lakukan setelah selesai PTS. Dalam kegiatan ini biasanya saya menanyakan kepada murid apa saja yang telah mereka pelajari. Tahap extention, saya jarang memberikan tugas tambahan yang dikerjakan di rumah, Tetapi, sesekali saya memberikan beberapa pertanyaan yang saya buat sendiri untuk mereka cari tahu jawabannya di rumah dan nantinya akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Adapun metode pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru yaitu metode *Discovery learning*. Sedangkan metode yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan hafalan. Hal ini disampaikan oleh guru PAI pada saat wawancara pra siklus:

Biasanya saya menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Contohnya saya membuat kelompok, kemudian mereka ditugaskan untuk mencari tahu tentang materi yang akan dipelajari kemudian mempresentasikannya. Tetapi, metode ini tidak selalu diterapkan dalam pembelajaran karena waktu pembelajaran yang singkat. Metode yang biasa saya gunakan dalam mengajar seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, metode hafalan. Dalam menggunakan metode diskusi beberapa murid terlibat aktif. Metode tanya jawab hanya beberapa murid yang aktif bertanya. Pada penerapan metode hafalan biasanya saya menerapkannya pada materi Al-Qur'an. Metode atau metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya dapat meningkatkan keaktifan belajar murid, hanya beberapa murid yang aktif dalam berdiskusi pada saat presentasi. Karena menurut saya keaktifan belajar itu relatif berbeda-beda dan gaya belajar anak-anak itu berbeda-beda. Ada anak yang aktif dalam bertanya, namun sebagian anak tidak suka bertanya hanya aktif dalam mendengarkan.

Dari hasil wawancara guru PAI menyampaikan bahwa salah satu tantangan mengajar PAI adalah waktunya yang terbatas “ Tantangan dalam pembelajaran PAI salah satunya terkait waktu, yaitu hanya 2 jam pelajaran. Oleh karena itu, saya kesulitan untuk menerapkan berbagai metode

pembelajaran karena waktunya sedikit.”

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa murid untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar mereka selama mengikuti pembelajaran PAI sebelum diterapkan metode *ICARE*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa murid, diketahui bahwa sebagian besar murid memiliki motivasi belajar PAI yang cukup baik, terutama karena keinginan untuk memahami agama Islam secara lebih mendalam dan faktor guru yang menyampaikan materi dengan jelas dan menyenangkan. Seorang murid menyatakan, “Motivasi saya untuk belajar PAI karena ingin mempelajari ilmu agama Islam lebih mendalam. Selain itu, faktor dari guru juga yang membuat saya semangat belajar.”

Sebagian besar murid menyatakan perasaan senang dan nyaman saat mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini didukung oleh cara guru dalam menyampaikan materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta rutinitas pembuka seperti membaca asmaul husna. Salah satu murid menyampaikan, “Saya suka cara guru PAI mengajar di kelas. Karena, saya senang setiap memulai pembelajaran itu ada pembacaan asmaul husna dan materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.”

Meskipun demikian, murid menilai keaktifan mereka dalam pembelajaran PAI masih kurang, khususnya dalam hal bertanya dan memberikan pendapat. Hal ini disebabkan oleh kebingungan dalam merumuskan pertanyaan dan kurangnya dorongan untuk aktif kecuali diwajibkan. Seorang murid mengungkapkan, “Saya jarang bertanya saat pembelajaran. Kalau diwajibkan bertanya baru saya bertanya, kadang bingung juga mau nanya apa.”

Dalam menyelesaikan tugas, sebagian besar murid menyatakan selalu mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Namun, pada tugas hafalan, beberapa murid mengaku mengalami kendala seperti kesulitan menghafal atau tidak cukup waktu saat pembelajara, sehingga terkadang mereka menunda untuk menyetorkan hafalannya. Seorang murid

menyampaikan, “Kalau tugas saya selalu mengumpulkan tepat waktu, tapi kalau hafalan kadang belum setor karena saya memiliki kesulitan dalam menghafal.”

Terkait dengan aktivitas pembelajaran, murid menyebutkan bahwa guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga diskusi kelompok, hafalan, dan membuat rangkuman. Beberapa murid merasa kolaboratif dalam diskusi kelompok, meskipun saat presentasi masih kurang dalam memberikan tanggapan. Salah satu murid menyampaikan, “Saat diskusi kelompok saya bisa kerja sama dengan teman, tapi saat presentasi saya masih kurang dalam memberikan pertanyaan ataupun berpendapat.”

Sebagian murid juga mengusulkan inovasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti *ice breaking*, menonton video terkait materi, kegiatan praktik seperti belajar tajwid atau ngaji bersama, agar suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Namun, murid juga menunjukkan ketertarikan terhadap penerapan metode pembelajaran baru dalam pembelajaran PAI, dengan harapan dapat meningkatkan semangat dan suasana yang lebih menyenangkan. “Saya ingin dalam pembelajaran PAI itu ada *ice breaking* dulu, atau nonton video yang sesuai materi biar nggak bosan. Kalau ada metode pembelajaran lain saya tertarik saja, semoga bisa bikin pembelajaran lebih seru,”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran PAI sebelum diterapkannya metode pembelajaran *ICARE* belum sepenuhnya mendorong keaktifan belajar murid secara optimal dan masih tergolong rendah. Sebagian besar murid cenderung pasif, jarang bertanya, dan kurang berpendapat selama proses pembelajaran. Kegiatan yang melibatkan murid secara aktif seperti diskusi kelompok belum sepenuhnya meningkatkan keaktifan belajar murid.

Sementara itu, dari hasil wawancara murid, mayoritas menyatakan minat terhadap mata pelajaran PAI dan merasa senang serta nyaman saat pembelajaran. Namun, mereka mengakui bahwa keaktifan mereka masih kurang, terutama dalam aspek bertanya dan berpendapat.

3. Deskripsi Data Hasil Tindakan

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Tahap perencanaan tindakan siklus I

Tahap perencanaan dimulai dengan dilaksanakannya diskusi antara peneliti dengan guru PAI kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Tambangan. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru PAI disepakati bahwa materi yang akan dipelajari berkaitan dengan sikap amanah, sikap jujur dan toleransi. Pada siklus 1 dibagi menjadi 2 pertemuan yang membahas materi tentang sikap amanah dan sikap jujur. Kemudian, pada siklus 2 dibagi menjadi 2 pertemuan yang membahas materi tentang Toleransi. Adapun rincian pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar. Pembuatan modul ajar dilakukan oleh peneliti. Kemudian setelah selesai, peneliti menyerahkannya kepada guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII dan meminta masukan apabila terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki.
- b) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada murid. Pada siklus 1 materi yang disampaikan terkait dengan sikap amanah dan sikap jujur
- c) Menyiapkan media pembelajaran seperti power point yang akan digunakan untuk mengajar
- d) Menentukan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus 1 yaitu metode diskusi.
- e) Menyiapkan lembar kerja murid (LKPD) yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- f) Menyiapkan lembar observasi keaktifan belajar murid dan lembar

observasi pembelajaran menggunakan metode ICARE.

Target yang ingin dicapai pada siklus 1 yaitu murid aktif dalam proses pembelajaran PAI berdasarkan indikator keaktifan belajar yang akan dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran *ICARE*.

2) Tahap aksi atau tindakan siklus 1

Tahap tindakan atau pelaksanaan siklus 1 dilakukan 2 kali pertemuan. Pertemuan ke 1 dilaksanakan pada hari Selasa 14 Juli 2026 dan pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 Juli 2026. Peneliti dalam tahap aksi atau pelaksanaan ini bertindak sebagai guru yang akan mengajar PAI menggunakan metode *ICARE* dengan kegiatan pembelajaran sesuai modul ajar yang telah disusun. Adapun yang bertugas sebagai observer yaitu guru PAI kelas VIII-1. Selain itu, peneliti juga tetap mengamati keaktifan belajar murid dengan menggunakan lembar observasi keaktifan yang telah dibuat.

I. Pertemuan pertama (14 Juli 2026)

Pada pertemuan pertama, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membahas materi mengenai sikap amanah dan sikap jujur. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam pembuka dan pembacaan doa sebelum belajar, mengecek kehadiran murid dengan menanyakan siapa saja yang tidak hadir pada hari itu. Sebelum memasuki inti pembelajaran, guru terlebih dahulu mengondisikan murid dengan menanyakan kesiapan mereka untuk belajar serta meminta murid untuk merapikan seragam, tempat duduk, dan menyiapkan alat tulis.

1. Tahap *Introduction*

Pada tahap *introduction*, guru terlebih dahulu menjelaskan latar belakang materi yang akan disampaikan. Setelah itu, guru menyampaikan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang hendak dicapai. KKTP tersebut meliputi kemampuan murid untuk: menjelaskan pengertian amanah dan jujur beserta dalilnya; mengidentifikasi cakupan amanah (kepada Allah Swt, sesama manusia, dan diri sendiri); mengidentifikasi cara berperilaku amanah dan jujur dalam kehidupan sehari-hari; serta

menerapkan sikap amanah dan jujur sebagai cerminan pribadi berintegritas dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, guru menyampaikan garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran dan dilanjutkan dengan penyampaian materi pembelajaran mengenai amanah dan jujur. Adapun aktivitas murid pada tahap introduction ini lebih banyak mendengarkan dan memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru.

2. Tahap *Connection*

Pada tahap *connection*, murid diharapkan dapat mengaitkan pemahaman tentang amanah dan jujur dengan pengalaman pribadi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini dimulai dengan guru bertanya kepada murid mengenai pengalaman mereka yang mencerminkan perilaku amanah dan jujur. Agar setiap murid dapat memberikan pengalamannya, maka guru memfasilitasi murid dengan memberikan kertas *post it* kepada masing-masing murid. Setiap murid diminta untuk menuliskan minimal satu pengalaman pribadi mereka yang mencerminkan perilaku amanah atau jujur pada kertas *post it* yang sudah dibagikan. Kemudian, guru meminta minimal lima murid untuk membacakan pengalaman mereka yang mencerminkan perilaku amanah dan jujur. Setelah selesai kertas *post it* tersebut diserahkan kepada guru untuk diperiksa dan dinilai. Hasilnya sebagian besar murid sudah mampu mengaitkan pengalaman sehari-harinya dengan materi amanah dan jujur.

II. Pertemuan kedua (20 Juli 2026)

Pertemuan kedua ini dimulai dengan dengan salam pembuka dan pembacaan doa sebelum belajar. Kemudian, guru mengecek kehadiran murid dengan menanyakan siapa saja yang tidak hadir pada hari itu. Sebelum memasuki inti pembelajaran, guru terlebih dahulu mengondisikan murid dengan menanyakan kesiapan mereka untuk belajar serta meminta murid untuk merapikan seragam, tempat duduk, dan menyiapkan alat tulis. Setelah itu pembelajaran dimulai dengan melanjutkan tahapan berikutnya yaitu tahap *application*.

3. Tahap *Application*

Pertemuan kedua ini dilanjutkan dengan tahap *application*, yaitu tahapan yang melibatkan murid secara penuh. Sebagai langkah awal, murid dibagi menjadi tiga kelompok, informasi mengenai pembagian ini telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini, murid secara langsung berkumpul dan menempati posisi sesuai dengan kelompoknya. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap *application* ini menggunakan metode *poster comment*, yaitu murid diminta untuk menjelaskan makna yang terkandung dari suatu gambar dan dikaitkan dengan sikap amanah dan jujur. Selanjutnya, hasil diskusi dipresentasikan secara bergantian oleh masing-masing kelompok, diikuti dengan sesi tanya jawab, tanggapan dari kelompok lain. Pada tahap ini terlihat murid aktif dalam bekerja sama dengan teman kelompok. Masing-masing anggota kelompok terlihat memberikan pendapat mereka mengenai gambar yang diberikan oleh guru.

4. Tahap *Reflection*

Pembelajaran dilanjutkan dengan tahap *reflection*, yaitu tahapan yang memberikan kesempatan kepada muridnya untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahap ini murid diminta untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dan merangkumnya di buku tulis.

5. Tahap *Extention*

Tahap terakhir adalah *extention*, yaitu tahapan untuk memberikan perluasan materi atau tugas tambahan kepada murid. Pada tahap ini guru meminta murid untuk membuat jurnal pribadi yang berisi penerapan perilaku amanah dan jujur dalam kehidupan sehari-hari selama satu minggu. Hasil dari tugas jurnal pribadi ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid cukup memahami materi amanah dan jujur. Selain itu, mereka juga mengetahui bentuk perilaku sehari-hari yang mencerminkan amanah dan jujur. Dalam mengumpulkan tugas *extention* ini sebagian besar murid mengumpulkan tepat waktu. Ada juga sekitar dua atau tiga murid yang

mengumpulkan tugas tidak tepat waktu atau terlambat.

3) Tahap observasi tindakan siklus 1

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti dan observer (guru PAI) melakukan penilaian dan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Selain mengajar dengan menggunakan metode *ICARE*, tugas peneliti pada tahap observasi ini juga mengamati dan menilai keaktifan belajar murid kelas VIII-2 pada mata pelajaran PAI. Sementara itu, tugas observer (guru PAI) adalah mengamati peneliti saat mengajar menggunakan metode *ICARE* serta mengamati keaktifan belajar murid. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang kurang atau yang harus diperbaiki guna menyempurnakan kegiatan belajar mengajar di siklus II. Rata rata hasil observasi keaktifan belajar siklus 1 71,10%.

Secara umum pada pertemuan pertama di siklus 1 ditemukan beberapa kendala yang dapat menghambat usaha untuk meningkatkan keaktifan belajar. Pertama, guru kurang mampu mengatur waktu pembelajaran dengan baik. Kedua, masih terdapat beberapa murid yang kurang percaya diri saat menyampaikan sesuatu dalam pembelajaran, hal ini terlihat pada saat guru meminta murid untuk membacakan pengalaman mereka terkait perilaku yang mencerminkan sikap amanah dan jujur, respons mereka lambat dan memerlukan waktu tunggu yang cukup lama hingga mereka bersedia berbagi pengalamannya.

Pada pertemuan kedua ini ditemukan beberapa kendala, yaitu terlihat masih ada murid yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan karena takut salah. Selain itu, belum meratanya murid yang bertanya dan mengajukan pendapat. Ada beberapa murid yang tidak memperhatikan temannya saat presentasi. Selain itu, guru masih kesulitan menilai murid karena belum hafal nama murid satu persatu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 ini belum mengaktifkan murid secara penuh. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus 2.

4) Tahap Refleksi tindakan siklus 1

Pada tahap refleksi ini, peneliti bersama dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertugas sebagai observer melakukan evaluasi proses pembelajaran pada siklus I. Tahap refleksi ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran di siklus I dan menyempurnakannya pada proses pembelajaran siklus II.

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siklus I, kegiatan dimulai dengan pembacaan doa sebelum pelajaran dimulai. Setelah

itu, guru mengarahkan murid untuk mempersiapkan diri mengikuti pelajaran

dengan baik. Guru meminta murid merapikan tempat duduk, merapikan seragam, dan menyiapkan alat tulis. Seluruh murid dapat mengikuti arahan dengan baik dan menunjukkan kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dilanjutkan dengan tahap *introduction*, *connection*, *application*, *reflection* dan terakhir *extention*. Selama proses tahapan pembelajaran tersebut murid dapat memahami intruksi atau penjelasan terkait materi atau tugas dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan, contohnya dalam tahap *introduction* ketika guru menjelaskan masih ada beberapa murid yang tidak memperhatikan.

Pada siklus I murid belum sepenuhnya terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu perbaikan dan peningkatan pada siklus II. Selain itu, pada siklus I ini ditemui beberapa permasalahan yang perlu diperbaiki. Berikut beberapa permasalahan yang dihadapi dan rencana perbaikan yang akan dilakukan.

Tabel 4.3 Refleksi Tindakan Siklus 1

Permasalahan	Rencana Perbaikan
--------------	-------------------

Keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang hanya 2 JP (90 menit)	Guru berusaha untuk dapat mengkondisikan waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik
Masih ada murid yang kurang percaya diri dalam mengajukan pendapat atau pertanyaan karena takut salah.	Guru akan menunjuk beberapa murid yang belum aktif dalam memberikan pendapat atau pertanyaan pada siklus I. Tujuannya untuk melatih dan membiasakan murid dalam memberikan pendapat atau pertanyaan.
Beberapa murid terlihat tidak memperhatikan temannya saat sedang presentasi.	Guru lebih banyak memperhatikan murid, sehingga jika ada murid yang mengobrol saat presentasi guru akan menegurnya.
Observer dan peneliti kesulitan dalam menilai keaktifan belajar murid, karena indikator yang sangat banyak, sehingga observasi menjadi kurang efektif dan fokus peneliti terbagi	Pada siklus 2 dilakukan penyederhanaan aspek yang diamati dengan memfokuskan pada aspek-aspek kunci yang paling relevan dengan tujuan tindakan. Langkah ini diambil untuk meningkatkan kualitas observasi dan efektivitas pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

1) Tahap perencanaan tindakan siklus 2

Tahap perencanaan pada siklus 2 didasarkan pada hasil refleksi dari tindakan yang dilakukan pada siklus 1. Materi yang diajarkan berkaitan dengan toleransi. Adapun rincian pada tahap pelaksanaan tindakan siklus 2 yaitu sebagai berikut:

- a) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar. Modul ajar disusun oleh peneliti, kemudian diserahkan kepada guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII untuk ditelaah dan diberikan masukan apabila terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki.
- b) Menyiapkan dan mempelajari materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada murid. Pada siklus 2 materi yang disampaikan terkait dengan toleransi.
- c) Menyiapkan media pembelajaran seperti power point yang akan digunakan untuk mengajar. Selain itu, pada siklus 2 ini peneliti juga menggunakan bantuan media pembelajaran word wall untuk bermain game open the box bersama murid
- d) Menentukan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang akan digunakan pada siklus 2 ini yaitu metode call on the next speaker.
- e) Menyiapkan lembar kerja murid (LKPD) yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. LKPD pada siklus 2 ini berupa soal-soal yang akan diberikan pada *game open the box*.
- f) Mengingatkan kepada murid untuk menggunakan name tag saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- g) Menyiapkan lembar observasi keaktifan belajar murid serta lembar observasi guru dalam menerapkan metode *ICARE*.

2) Tahap aksi atau tindakan siklus 2

Tahap tindakan atau pelaksanaan siklus 2 ini dilakukan 2 kali pertemuan, pertemuan pertama hari senin 27 Juli 2026 dan pertemuan 2 hari selasa 04 Agustus. Materi yang disampaikan terkait dengan toleransi. Peneliti dalam tahap aksi atau pelaksanaan ini bertindak sebagai guru yang akan mengajar PAI menggunakan metode *ICARE* dengan kegiatan pembelajaran sesuai modul ajar yang telah disusun. Adapun yang bertugas sebagai observer yaitu guru PAI kelas VIII. Selain itu, peneliti juga tetap mengamati keaktifan belajar murid dengan menggunakan lembar observasi

keaktifan yang telah dibuat. Berikut ini rincian kegiatan yang dilaksanakan pada siklus 2.

I. Pertemuan pertama (27 Juli 2026)

1. Tahap *Introduction*

Pada tahap awal pembelajaran (*introduction*), guru memulai kegiatan dengan mengajak seluruh murid untuk membaca doa bersama sebelum memulai proses belajar mengajar. Doa dibaca secara serempak oleh seluruh murid dengan penuh khidmat dan suara yang terdengar jelas. Setelah pembacaan doa selesai, guru melanjutkan dengan melakukan absensi untuk mencatat kehadiran murid. Selanjutnya, guru mengarahkan murid untuk mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran dengan baik, yaitu meminta murid menyiapkan alat tulis serta buku pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembelajaran dilanjutkan dengan guru menjelaskan mengenai latar belakang materi toleransi. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta gambaran umum mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu, guru mulai menjelaskan materi toleransi, dimulai dari pengertiannya, perbedaannya, hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada tahap *introduction* ini, kegiatan murid didominasi dengan menyimak penjelasan guru dan memberikan respons terhadap pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru.

II. Pertemuan kedua (04 Agustus 2026)

2. Tahap *Connection*

Pada tahap *connection*, murid diminta untuk menghubungkan materi toleransi dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, guru memanfaatkan media pembelajaran *Word Wall*, di mana murid akan bermain kuiz "*Open the Box*". Langkah-langkah dalam game ini adalah

murid memilih yang salah satu kotak tersedia. Setiap kotak berisi pertanyaan mengenai bentuk perilaku sehari-hari yang mencerminkan materi toleransi. Murid kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Kegiatan ini disambut dengan antusias oleh seluruh murid. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif, sehingga murid yang semula tampak kurang fokus atau mengantuk menjadi lebih bersemangat. Penggunaan metode permainan dalam pembelajaran ini tidak hanya membantu murid memahami materi secara lebih konkret, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar.

3. Tahap *Application*

Kegiatan pada tahap *connection* dan *application* di siklus dua memiliki bentuk yang sama, yaitu melalui permainan kuis "Open the Box". Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam permainan ini murid diminta untuk memilih salah satu kotak yang berisi pertanyaan. Murid dibagi ke dalam kelompok berpasangan untuk berdiskusi menjawab pertanyaan yang terdapat dalam kotak tersebut. Sementara itu, murid lainnya juga diminta untuk turut menjawab pertanyaan yang telah dipilih dengan menuliskannya di selembar kertas. Selain itu, kegiatan ini juga menerapkan metode *Call on the Next Speaker*, yaitu murid yang telah menjawab akan menunjuk temannya yang lain untuk memilih kotak pertanyaan berikutnya.

Kegiatan ini disambut dengan sangat antusias oleh seluruh murid. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Tidak hanya pasangan yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dari kotak, pasangan lainnya pun tampak sangat bersemangat untuk ikut serta memberikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam kegiatan sangat tinggi. Tercatat ada sekitar dua puluh murid yang mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Tingginya partisipasi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan mampu menciptakan lingkungan

belajar yang menyenangkan.

4. Tahap *Reflection*

Pada tahap *reflection*, guru meminta murid untuk menjawab pertanyaan refleksi dan menuliskannya di atas kertas post-it. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman murid terhadap materi toleransi. Adapun pertanyaan yang diajukan guru adalah: "Apa bagian dari materi toleransi yang paling berkesan bagi kamu?".

Kegiatan *refleksi* ini mendorong murid untuk merenungkan kembali makna dari materi yang telah dipelajari serta merancang langkah nyata yang dapat mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai alat evaluasi pemahaman, kegiatan ini juga membentuk kesadaran pribadi murid untuk menerapkan nilai-nilai dari toleransi secara konsisten.

5. Tahap *Extention*

Pada tahap ini, sebagai tugas tambahan atau lanjutan yang dikerjakan di rumah, murid diminta untuk membuat kesimpulan dari materi toleransi yang telah dipelajari di kelas. Kesimpulan tersebut juga harus dilengkapi dengan informasi tambahan yang bersumber dari referensi lain, seperti buku, jurnal, atau sumber terpercaya lainnya. Tujuan dari tugas ini adalah untuk memperluas wawasan murid dan memperdalam pemahaman mereka tentang toleransi. Hasil pengumpulan tugas menunjukkan bahwa hanya sebagian murid yang berhasil mengumpulkan tugas tepat waktu. Sementara itu, sebagian lainnya telat mengumpulkan.

3) Tahap observasi tindakan siklus 2

Tahap observasi siklus 2 sama seperti siklus 1 yaitu dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan yang melakukan pengamatan adalah peneliti dengan observer. Observasi ini difokuskan untuk mengamati keaktifan belajar murid dan mengamati penerapan metode *ICARE*. Berdasarkan hasil pengamatan pada tindakan siklus 2, presentase rata-rata keaktifan belajar murid seluruhnya meningkat dari tindakan siklus 1 yaitu 84% dengan kategori baik. Sementara itu, hasil dari

observasi guru dalam menerapkan metode *ICARE* yang semula masih kurang disiklus 1 dapat meningkat pada siklus 2. Hasil observasi keaktifan belajar siklus 2 ini rata rata 84,18%.

4) Tahap refleksi tindakan siklus 2

Pada tahap refleksi siklus II, guru bersama peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan serta hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *ICARE* dari siklus I hingga siklus II mampu meningkatkan keaktifan belajar murid.

Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki. Guru perlu mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif agar seluruh tahapan dalam metode *ICARE* dapat terlaksana dengan optimal dalam dua kali pertemuan. Selain itu, pada tahap extention guru disarankan untuk memberikan pengingat secara berkala kepada murid agar mengumpulkan tugas tepat waktu.

4. Deskripsi Data Hasil Wawancara

a. Wawancara dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait implementasi metode pembelajaran *ICARE*, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan pandangan guru selama mengamati proses pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan bahwa metode *ICARE* merupakan pendekatan yang sangat kompleks, terstruktur, dan memiliki alur pembelajaran yang jelas. Metode ini dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang aktif bagi murid, meskipun dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang, terutama bila diterapkan secara lengkap dalam setiap pertemuan. Oleh karena itu, guru memilih untuk menerapkan beberapa tahapan *ICARE* pada waktu tertentu, seperti tahap refleksi yang biasanya dilakukan sebelum atau sesudah UAS sebanyak dua kali dalam satu semester.

Pada tahap *Introduction*, guru menyatakan bahwa fase ini selalu dilakukan dalam pembelajaran. Meskipun belum sepenuhnya sempurna, interaksi guru

dan

murid sudah terbangun dengan baik melalui kegiatan apersepsi, serta penyampaian tujuan pembelajaran yang dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan. Tahap *Connection* dinilai sangat penting karena membantu murid mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru menilai bahwa murid sudah mampu melakukan hal tersebut, meskipun belum bisa dipastikan sepenuhnya apakah pemahaman tersebut benar-benar berbekas dan diterapkan dalam kehidupan nyata, atau hanya berhenti pada pemahaman teoritis semata. Pada tahap *Application*, guru melihat adanya peningkatan keterlibatan murid, terutama melalui diskusi kelompok dan aktivitas pembelajaran yang bervariasi. Murid tampak antusias dan cukup aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, meskipun beberapa masih memerlukan bimbingan untuk menyelesaikannya dengan baik. Selanjutnya, dalam tahap *Reflection*, guru menyebutkan bahwa murid telah diberikan kesempatan untuk menyimpulkan hasil pembelajaran. Tahap *Extension* juga telah diterapkan melalui pemberian tugas lanjutan yang bertujuan untuk memperluas pemahaman murid. Guru menilai bahwa tahap ini penting karena dapat menambah wawasan murid secara mendalam.

Secara keseluruhan, guru menilai bahwa metode *ICARE* memiliki banyak keunggulan dalam mendorong keaktifan, keterlibatan, dan tanggung jawab murid dalam pembelajaran. Dalam hal komunikasi, guru melihat bahwa murid telah mampu berinteraksi dengan baik dalam diskusi kelompok, namun dalam komunikasi dengan guru dan dalam hal ketertiban kelas, masih perlu ditingkatkan. Meski demikian, pembelajaran terasa lebih hidup dan interaktif. Guru juga mengakui bahwa meskipun sebagian besar murid dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan mengikuti instruksi, tidak semua murid konsisten, karena beberapa di antaranya masih terlambat dalam pengumpulan tugas dan membutuhkan arahan lebih lanjut. Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *ICARE* telah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran PAI di kelas, meskipun masih ada tantangan dalam hal konsistensi penerapan dan kesiapan waktu.

b. Wawancara Dengan Murid

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa murid kelas VIII-2, beberapa murid menyampaikan bahwa mereka merasakan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna setelah diterapkannya metode *ICARE*. Mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena kegiatan yang dilakukan tidak monoton dan banyak melibatkan aktivitas langsung. Misalnya, murid menyebut bahwa pembelajaran menjadi seru karena terdapat penugasan seperti menulis pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perilaku yang mencerminkan sikap amanah dan jujur, serta diskusi kelompok yang membuat mereka merasa aktif, karena tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga diberikan kesempatan untuk bergerak dan berpikir.

Dalam aspek keterlibatan, murid mengungkapkan bahwa mereka lebih sering mengikuti diskusi kelompok dan berkontribusi aktif dalam menyelesaikan tugas bersama. Kegiatan seperti mencocokkan kartu, membuat refleksi, hingga bermain kuis atau game edukatif menjadi contoh nyata dari keterlibatan tersebut. Banyak murid juga merasa lebih berani untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya, karena guru memberikan ruang dan kesempatan yang terbuka untuk itu. Meskipun masih ada beberapa murid yang belum sepenuhnya aktif dalam bertanya, mereka mengaku mulai berani saat diberi dorongan atau ditunjuk langsung oleh guru.

Terkait dengan pemahaman materi, murid menyampaikan bahwa pembelajaran dengan metode *ICARE* membantu mereka mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, murid mengaku menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas, baik secara individu maupun kelompok, serta merasakan adanya peningkatan dalam interaksi dengan teman-teman sekelas selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, komunikasi langsung dengan guru masih perlu ditingkatkan, terutama bagi murid yang belum terbiasa bertanya secara aktif.

B. Analisis Data

1. Analisis Data Implementasi Metode Pembelajaran ICARE

Tahap analisis analisis data untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana implementasi metode pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extension*) dilaksanakan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII-2. Data diperoleh dari lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang diisi pada setiap siklus, kemudian skor dari seluruh indikator dijumlahkan dan dipersentasekan dengan rumus perolehan skor dibagi skor maksimal dikali seratus persen, sebagaimana dijelaskan pada bagian metode analisis data.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Mengajar Guru Dengan Metode ICARE

No	Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
A	<i>Introduction</i>		
	1. Menyampaikan latar belakang materi dengan jelas	2	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas	2	3
	3. Menyampaikan garis besar kegiatan dengan jelas	2	3
	4. Menjelaskan gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari	2	3
B	<i>Connection</i>		
	1. Menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya atau dengan kehidupan sehari-hari murid	3	3
	2. Memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya	3	3
C	<i>Application</i>		
	1. Memberikan kesempatan kepada murid untuk menerapkan pengetahuan mereka melalui aktivitas individu atau kelompok	3	3
	2. Menyediakan tugas atau aktivitas yang melibatkan murid	3	3
	3. Penggunaan metode belajar yang beragam	3	3
D	<i>Reflection</i>		
	1. Membimbing murid untuk merefleksikan pembelajaran	3	3
	2. Membantu murid menarik kesimpulan	3	3
	3. Memberikan umpan balik yang konstruktif	1	2
E	<i>Extention</i>		
	1. Memberikan kesempatan kepada murid untuk	3	3

No	Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
	mengembangkan pemahaman lebih lanjut		
	2. Menyediakan tugas lanjutan atau proyek	3	3
Jumlah Skor		37	39
Presentase nilai (Jumlah skor:Skor maximum) x 100%		88, 10 %	92, 86 %
Kategori		Baik	Baik

Hasil observasi pada tabel di atas memperlihatkan bahwa keterlaksanaan metode *ICARE* oleh guru berada pada kategori baik sejak siklus pertama, dengan capaian skor 37 dari skor maksimal 42 atau setara 88,10%, dan meningkat menjadi 39 atau 92,86% pada siklus kedua. Apabila dicermati per tahapan, capaian tertinggi dan paling konsisten terjadi pada tahap *Connection*, *Application*, dan *Extension*, yang seluruhnya memperoleh skor maksimal pada kedua siklus. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru cukup berhasil mengaitkan materi dengan pengalaman murid, menyediakan aktivitas penerapan konsep, serta memberikan tugas lanjutan yang bermakna.

Tahap *Introduction* pada siklus pertama masih berada pada capaian yang perlu diperbaiki, terutama dalam menyampaikan latar belakang materi, tujuan pembelajaran, dan garis besar kegiatan yang belum sepenuhnya jelas. Hal serupa tampak pada tahap *Reflection*, khususnya pada indikator pemberian umpan balik yang konstruktif kepada murid, yang pada siklus pertama hanya memperoleh skor terendah. Temuan ini relevan dengan teori yang dikemukakan Gagne dan Briggs (sebagaimana dikutip dalam Kosasih & Mulyani), yang menempatkan penyampaian tujuan pembelajaran sebagai salah satu unsur penting dalam menumbuhkan keaktifan murid. Dengan kata lain, kekurangan pada aspek *Introduction* dan *Reflection* pada siklus pertama dapat dijelaskan secara teoretis sebagai faktor yang berpotensi menghambat optimalnya keterlibatan murid, sebelum akhirnya diperbaiki pada siklus berikutnya.

Pada siklus kedua, perbaikan terlihat jelas pada indikator penyampaian garis besar kegiatan yang meningkat menjadi skor maksimal, serta pemberian umpan balik yang juga mengalami kenaikan meskipun belum mencapai skor

sempurna. Kenaikan capaian dari 88,10% menjadi 92,86% ini, jika ditafsirkan melalui tahap penarikan kesimpulan dalam metode Miles dan Huberman, menunjukkan pola yang konsisten: setiap revisi tindakan yang dilakukan peneliti bersama guru pada akhir siklus pertama membuahkan hasil yang lebih baik pada siklus berikutnya, sehingga implementasi *ICARE* secara keseluruhan dapat dikategorikan berjalan dengan baik.

Analisis pada tahap *Connection* juga dapat dimaknai melalui teori belajar bermakna (*meaningful learning*) dari Ausubel, yang menekankan pentingnya mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif atau pengalaman yang telah dimiliki murid. Skor maksimal yang konsisten diperoleh guru pada tahap ini mengindikasikan bahwa materi Pendidikan Agama Islam berhasil dihubungkan dengan pengalaman keseharian murid, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Adapun pada tahap *Application*, ketercapaian skor tinggi selaras dengan pandangan Joyce dan Weil tentang pentingnya metode pembelajaran aktif yang memberi ruang bagi murid untuk belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Secara menyeluruh, kelima tahapan *ICARE* dapat pula dipahami melalui teori aktivitas Engestrom, yang menempatkan interaksi antara subjek (guru dan murid), objek (tujuan pembelajaran), dan komunitas (kelompok belajar) sebagai satu kesatuan proses yang saling memengaruhi pada setiap tahap pembelajaran.

Berdasarkan uraian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pembelajaran *ICARE* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Tambangan terlaksana secara konsisten dan berada pada kategori baik pada seluruh siklus, dengan kecenderungan peningkatan capaian dari siklus ke siklus, meskipun terdapat aspek pada tahap Introduction dan Reflection yang masih memerlukan penguatan.

2. Analisis Data Peningkatan Keaktifan Belajar Murid

Analisis data ini untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana peningkatan keaktifan belajar murid melalui penerapan metode pembelajaran *ICARE*. Data keaktifan belajar murid dianalisis dengan

menghitung persentase perolehan skor setiap murid, kemudian dicari nilai rata-rata (mean) seluruh murid pada setiap siklus menggunakan rumus rata-rata sebagaimana dijelaskan pada bagian metode analisis data, untuk selanjutnya murid dikelompokkan ke dalam kategori aktif, cukup aktif, dan kurang aktif.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Murid Siklus 1

Nama	Jumlah Skor	Presentase	Kategori
S1	47	78,33%	Cukup
S2	45	75,00%	Cukup
S3	26	43,33%	Kurang
S4	40	66,67%	Cukup
S5	40	66,67%	Cukup
S6	41	68,33%	Cukup
S7	46	76, 67%	Cukup
S8	40	66,67%	Cukup
S9	48	80,00%	Baik
S10	43	71,67%	Cukup
S11	43	71,67%	Cukup
S12	43	71,67%	Cukup
S13	45	75,00%	Cukup
S14	43	71,67%	Cukup
S15	46	76, 67%	Cukup
S16	51	85,00%	Baik
S17	44	73,33%	Cukup
S18	46	76,67%	Cukup
S19	46	76,67%	Cukup
S20	45	75,00%	Cukup

S21	40	66,67%	Cukup
S22	43	71,67%	Cukup
S23	27	45,00%	Kurang
Jumlah	980		
Rata-rata		71,01%	Cukup

Tabel 4.6 Klasifikasi Keaktifan Belajar Murid Siklus 1

Keaktifan Belajar Murid	Frekuensi	Jumlah Murid	Presentase
Aktif	2	23	13,04%
Cukup Aktif	19		69,57%
Kurang Aktif	2		17,39%

Tabel 4.7 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Murid Siklus 2

Nama	Jumlah Skor	Presentase	Kategori
S1	34	87,18%	Baik
S2	35	89,74%	Baik
S3	31	79,49%	Cukup
S4	28	71,79%	Cukup
S5	35	89,74%	Baik
S6	35	89,74%	Baik
S7	33	84,62%	Baik
S8	33	84,62%	Baik

S9	34	87,18%	Baik
S10	34	87,18%	Baik
S11	33	84,62%	Baik
S12	34	87,18%	Baik
S13	36	92,31%	Baik
S14	32	82,05%	Baik
S15	35	89,74%	Baik
S16	33	84,62%	Baik
S17	35	89,74%	Baik
S18	33	84,62%	Baik
S19	35	89,74%	Baik
S20	15	38,46%	Kurang
S21	34	87,18%	Baik
S22	35	89,74%	Baik
S23	33	84,62%	Baik
Jumlah	755		
Rata-rata		84,18%	Baik

Tabel 4.8 Klasifikasi Keaktifan Belajar Murid Siklus 2

Keaktifan Belajar Murid	Frekuensi	Jumlah Murid	Presentase
Aktif	20	23	86,96%
Cukup Aktif	2		8,70%
Kurang Aktif	1		4,35%

Tabel 4.9 Ringkasan Rata-rata Keaktifan Belajar Murid Antarsiklus

Siklus	Rata-rata Skor Keaktifan Murid	Kategori
--------	--------------------------------	----------

Siklus	Rata-rata Skor Keaktifan Murid	Kategori
Siklus I	71,01%	Cukup Aktif
Siklus II	84,18%	Baik / Aktif

Sumber: diolah dari hasil observasi keaktifan belajar murid siklus I dan siklus II

Data pada tabel di atas menunjukkan peningkatan rata-rata keaktifan belajar murid dari 71,01% pada siklus pertama, yang berada pada kategori cukup aktif, menjadi 84,18% pada siklus kedua, yang telah berada pada kategori baik atau aktif. Peningkatan sebesar kurang lebih 13 poin persentase ini mengindikasikan bahwa tindakan yang diberikan melalui penerapan *ICARE* memberikan dampak positif yang cukup nyata terhadap keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

Di bagian klarifikasi pada tabel 4.6 dan tabel 4.8 di atas memperjelas pola peningkatan yang terjadi. Pada siklus pertama, sebagian besar murid (19 dari 23 murid atau 69,57%) masih berada pada kategori cukup aktif, sementara hanya dua murid (13,04%) yang tergolong aktif dan dua murid (17,39%) tergolong kurang aktif. Pada siklus kedua, komposisi ini berubah secara signifikan: sebanyak 20 murid (86,96%) telah berada pada kategori aktif, sedangkan murid dengan kategori cukup aktif dan kurang aktif masing-masing menyusut menjadi dua murid (8,70%) dan satu murid (4,35%). Pergeseran distribusi dari dominan cukup aktif menuju dominan aktif ini, jika dibaca melalui tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam analisis Miles dan Huberman, menegaskan bahwa peningkatan keaktifan belajar bukan merupakan gejala yang bersifat kebetulan pada sebagian kecil murid, melainkan pola perubahan yang terjadi secara menyeluruh pada hampir seluruh anggota kelas.

Peningkatan tersebut selaras dengan indikator-indikator keaktifan belajar yang menjadi acuan penelitian ini, meliputi keikutsertaan murid dalam mengerjakan tugas, keterlibatan dalam diskusi kelompok, keberanian bertanya dan menyampaikan pendapat, kemampuan menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan persoalan, kemampuan membuat rangkuman serta melakukan penilaian diri dan teman sejawat, kemandirian dalam mengerjakan tugas, dan keterlibatan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan merujuk pada kerangka teori aktivitas Engestrom, tiap tahapan *ICARE* dapat dipahami

sebagai alat mediasi yang menjembatani interaksi antara murid, guru, dan lingkungan belajar, sehingga wajar apabila peningkatan pada implementasi *ICARE* turut diikuti oleh peningkatan pada indikator-indikator keaktifan belajar murid. Secara lebih spesifik, tahap *Application* dalam *ICARE* tampak berkontribusi langsung terhadap keterlibatan murid dalam diskusi dan kerja kelompok, sedangkan tahap *Reflection* berkontribusi terhadap kemampuan murid dalam menyimpulkan dan merefleksikan materi yang telah dipelajari.

Dengan mengonfirmasikan data observasi guru pada bagian 1 dan data observasi keaktifan murid pada bagian 2, dapat disimpulkan bahwa kedua rangkaian data saling memperkuat satu sama lain: peningkatan kualitas implementasi metode *ICARE* oleh guru dari siklus I ke siklus II berbanding lurus dengan peningkatan keaktifan belajar murid pada rentang siklus yang sama. Interpretasi ini menegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran *ICARE* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Tambangan Mandailing Natal dapat dimaknai efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar murid.

C. Pembahasan

1. Implementasi Metode Pembelajaran *ICARE* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Tambangan

Metode *ICARE* pertama kali diperkenalkan oleh Hoffman dan Ritchie pada tahun 1998 di San Diego State University sebagai kerangka pedagogik untuk pembelajaran berbasis daring, sebelum akhirnya diadaptasi ke pembelajaran tatap muka di kelas sejak tahun 2006 (Salyers, Carter, Barrett, & Williams, 2006). Data observasi pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kelima tahapannya *Introduction*, *Connection*, *Application*, *Reflection*, dan *Extension* (Anugrawati, 2016) telah diterapkan guru secara konsisten sepanjang siklus, dengan capaian keterlaksanaan sebesar 88,10% pada siklus I dan meningkat menjadi 92,86% pada siklus II, yang keduanya berada pada kategori baik. Temuan ini mengonfirmasi

pendapat Walid dan Hiryanto (2023) bahwa metode *ICARE* menuntut warga belajar untuk aktif sejak tahap pengenalan materi hingga perluasan pengetahuan, dan pandangan Shofiyati bahwa metode *ICARE* memiliki daya tarik tersendiri bagi murid karena mempersiapkan mereka pada situasi belajar yang dialami secara langsung, sehingga mampu meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajarnya.

Pada tahap *Introduction*, guru berperan menyampaikan konsep materi, tujuan pembelajaran, serta langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan (Walid dkk, 2021). Data siklus I menunjukkan bahwa aspek ini belum optimal, terutama pada penyampaian tujuan pembelajaran yang belum sepenuhnya jelas serta pengelolaan waktu yang belum tertata, sebelum akhirnya membaik pada siklus II. Kekurangan ini sejalan dengan penekanan Walid dkk (2021) bahwa tahap *Introduction* semestinya memuat penjelasan tujuan pembelajaran secara singkat dan sederhana disertai motivasi mengenai manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari, ketika penjelasan tujuan belum tersampaikan secara jelas, murid cenderung belum memiliki arah belajar yang pasti pada awal pembelajaran.

Pada tahap *Connection*, guru secara konsisten memperoleh skor maksimal karena berhasil memfasilitasi murid menghubungkan materi baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, melalui tanya jawab dan pemberian umpan balik (Rayanto & Supriyo, 2022). Keberhasilan ini juga selaras dengan pandangan Nurwidyayanti dan Muhammad (2024) bahwa penguatan stimulus dan respons dalam interaksi pembelajaran menjadi salah satu fokus utama belajar aktif, sehingga murid dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Adapun pada tahap *Application*, yang menuntut murid berperan aktif mengaplikasikan dan mengembangkan pengetahuan melalui penyelesaian masalah, proyek, atau simulasi, guru memperoleh skor maksimal pada seluruh siklus. Capaian ini konsisten dengan karakteristik *ICARE* yang berorientasi pada pengalaman nyata dan kecakapan hidup (*life skill based approach*), sebagaimana dikemukakan Utami, Aulia, dan Budiman S. (2017), serta karakteristik

student centered learning yang menjadikan murid terlibat aktif secara kognitif, emosional, maupun sosial (Siahaan, Dewi, & Suhendi, 2020).

Pada tahap *Reflection*, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari melalui diskusi maupun tugas individu, dengan capaian yang membaik dari siklus I ke siklus II meskipun pemberian umpan balik konstruktif masih menjadi aspek yang paling lemah pada siklus pertama. Tahap ini, bersama tahap *Application*, juga berperan melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif murid, sebab murid tidak sekadar menerima informasi melainkan diajak mengolah dan mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri (Carni, Maknun, & Siahaan, 2016). Adapun tahap *Extension*, yang berupa evaluasi dan pemberian tugas atau bahan bacaan tambahan, memperoleh skor maksimal pada seluruh siklus, menunjukkan bahwa guru berupaya memperluas pemahaman murid ke konteks yang lebih aplikatif.

Secara keseluruhan, temuan implementasi *ICARE* pada penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa mengajar merupakan bentuk bimbingan yang diberikan kepada murid dalam menjalani proses belajarnya sendiri *teaching is the guidance of learning* (Slameto, 2015) di mana guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan, sementara murid diberi lebih banyak peluang untuk bertindak dan berpikir secara aktif. Fleksibilitas *ICARE* untuk diterapkan pada berbagai moda pembelajaran (Rayanto & Supriyo, 2022) turut menjelaskan mengapa metode ini dapat diadaptasi dengan baik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII-2, meskipun sebagaimana disebutkan dalam kajian teori, tahap *application* membutuhkan pengelolaan waktu yang lebih cermat karena menuntut murid melakukan penerapan pengetahuan secara langsung.

Temuan mengenai keterlaksanaan metode *ICARE* pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian relevan sebelumnya. Hasyim, dalam penelitiannya yang menerapkan *ICARE* dengan media *Make and Match* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melaporkan bahwa penerapan

ICARE turut meningkatkan kerja sama dan interaksi murid selama diskusi, pola yang juga tampak pada penelitian ini melalui capaian tinggi pada tahap *Application*. Demikian pula, Arianti, Astawan, dan Krisnaningsih dalam penelitiannya pada pembelajaran IPS menemukan bahwa murid yang belajar dengan metode *ICARE* mulai berani mengemukakan pendapat dan lingkungan belajar menjadi lebih kondusif, sejalan dengan perbaikan pada tahap *Introduction* dan *Reflection* dalam penelitian ini.

2. Peningkatan Keaktifan Belajar Murid Melalui Penerapan Metode Pembelajaran ICARE di Kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Tambangan

Keaktifan belajar, sebagaimana dikemukakan Sardiman (dalam Faradilla, 2020), merupakan serangkaian aktivitas fisik dan mental berbuat dan berpikir yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sedangkan belajar itu sendiri didefinisikan Slameto (2015) sebagai proses usaha memperoleh perubahan tingkah laku baru melalui pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Merujuk pada batasan tersebut, data penelitian ini menunjukkan peningkatan rata-rata keaktifan belajar murid dari 71,01% pada siklus I, yang berada pada kategori cukup aktif, menjadi 84,18% pada siklus II, yang telah berada pada kategori baik atau aktif.

Peningkatan ini relevan dengan pendapat Sudjana (dalam Karimah dkk, 2022) bahwa keaktifan belajar murid merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena semakin tinggi keaktifan belajar murid, semakin tinggi pula peluang keberhasilan pengajaran. Pandangan ini turut diperkuat oleh kriteria yang dikemukakan Mulyasa (2008), bahwa dari segi proses, pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sekurang-kurangnya 75% murid mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus II penelitian ini, sebanyak 20 dari 23 murid (86,96%) telah berada pada kategori aktif, sebuah proporsi yang telah jauh melampaui ambang batas 75% tersebut, sehingga dari sisi keaktifan belajar, pembelajaran pada siklus II dapat dinyatakan

telah berhasil dan berkualitas menurut kriteria tersebut. Sementara itu, capaian siklus I yang masih didominasi kategori cukup aktif (69,57%) menegaskan bahwa perbaikan tindakan pada siklus berikutnya memang diperlukan untuk mencapai ambang keberhasilan yang diharapkan.

Peningkatan keaktifan belajar ini juga tercermin dari berbagai bentuk keaktifan yang dikemukakan Diedrich (dalam Sardiman, 2011), khususnya kegiatan lisan (*oral activities*) berupa keberanian murid menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan, kegiatan menulis (*writing activities*) berupa penyelesaian tugas dan lembar kerja, serta kegiatan mental (*mental activities*) berupa kemampuan murid memecahkan masalah dan menghubungkan antar konsep. Ketiga bentuk keaktifan tersebut selaras dengan indikator yang diamati pada penelitian ini, yaitu keikutsertaan murid dalam mengerjakan tugas, keterlibatan dalam diskusi kelompok, keberanian bertanya dan berpendapat, kesempatan menerapkan pengetahuan, kemampuan membuat rangkuman dan menilai diri maupun teman, kemandirian mengerjakan tugas, serta keterlibatan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (Sudjana, dalam Karimah dkk, 2022).

Apabila ditinjau dari dimensi keterlibatan yang dikemukakan Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), peningkatan yang terjadi mencakup ketiga dimensi sekaligus: keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) yang tampak dari partisipasi aktif dan penyelesaian tugas murid; keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) yang tercermin dari kemampuan murid mendalami materi dan menerapkan pengetahuannya pada tahap Application; serta keterlibatan emosional (*emotional engagement*) yang tampak dari semakin berkurangnya murid pada kategori kurang aktif, dari empat murid (17,39%) pada siklus I menjadi hanya satu murid (4,35%) pada siklus II, yang mengindikasikan berkurangnya rasa segan atau kurang tertarik pada pembelajaran.

Peningkatan keaktifan belajar ini tidak terlepas dari kualitas implementasi *ICARE* yang telah dibahas pada bagian 1. Sebagaimana

dijelaskan pada kajian teori, tahap *Application* dan *Connection* dirancang khusus untuk mendorong murid terlibat aktif melalui pengalaman langsung dan pengaitan pengetahuan (Rayanto & Supriyo, 2022), sehingga wajar apabila peningkatan capaian implementasi kedua tahap tersebut oleh guru turut diikuti oleh peningkatan pada indikator-indikator keaktifan belajar murid. Selain faktor metode pembelajaran, keaktifan belajar murid juga tidak lepas dari faktor internal seperti kondisi fisiologis dan psikologis murid, maupun faktor eksternal seperti fasilitas belajar dan penerapan metode pembelajaran tertentu oleh guru, sebagaimana dikemukakan dalam kajian faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajar, penerapan *ICARE* dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai salah satu wujud nyata dari faktor eksternal tersebut.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian relevan sebelumnya. Widianingsih dalam penelitiannya pada pembelajaran Ekonomi menemukan bahwa penerapan *ICARE* meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid dengan capaian yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang tidak menerapkan metode tersebut, sedangkan Arianti, Astawan, dan Krisnaningsih pada pembelajaran IPS mencatat peningkatan hasil belajar yang konsisten antarsiklus. Meskipun variabel yang diukur pada penelitian-penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini yang berfokus pada keaktifan belajar, bukan berpikir kritis atau hasil belajar kesamaan pola peningkatan antarsiklus memperkuat simpulan bahwa metode *ICARE* secara umum efektif digunakan untuk mendorong perubahan positif dalam proses maupun capaian belajar murid, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.